

**PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK ANAK
DALAM KELUARGA MENURUT
SYEKH SOFTUDIN BIN FADLI ZAIN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

IMAM MUHAMMAD SYAHID
NIM : 113111053

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Imam Muhammad Syahid**
NIM : 113111053
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2015
Pembuat Pernyataan,



Imam Muhammad Syahid
NIM: 113111053



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain**

Penulis : **Imam Muhammad Syahid**

NIM : 113111053

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diajukan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 18 Juni 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris,

Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 19660314 200501 1 002

Ahmad Maghfurin, M.Ag.

NIP: 19750120 200003 1002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. H. Shodiq, M.Ag.

NIP: 19681205 199403 1003

Dr. H. Muslam, M.Ag. M.Pd.

NIP: 19660301 200501 1 001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Ridwan, M.Ag.

NIP: 19630106 199703 1 001

Drs. H. Mustopa, M.Ag.

NIP: 19660314 200501 1 002



NOTA PEMBIMBING

Semarang, 10 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain**
Nama : **Imam Muhammad Syahid**
NIM : 113111053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Ridwan, M.Ag.

NIP: 19630106 199703 1 001

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 10 Juni 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain**
Nama : **Imam Muhammad Syahid**
NIM : 113111053
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Drs. H. Mustopa, M.Ag

NIP: 19660314 200501 1 002

ABSTRAK

Judul : **Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain**
Penulis : Imam Muhammad Syahid
NIM : 113111053

Penelitian ini berlatar belakang atas banyaknya ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga, karena ibu tidak pernah tahu bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik, seperti sibuk dengan karirnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeklarasikan: corak pemikiran Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif literer. Namun, penulis memadukannya dengan wawancara (penelitian lapangan), dengan alasan tokoh yang diteliti masih hidup. Maka, jenis penelitian ini adalah kualitatif studi pemikiran tokoh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan *historis-sosiologis*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah; metode dokumentasi dan wawancara, dengan teknik analisis deskriptif, sintesis dan komparatif yang difokuskan pada *categorical analysis* (suatu analisis untuk menentukan kategori pemikiran seseorang).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain yaitu ibu berperan sebagai pendidik ketauhidan, ibu berperan sebagai teladan, ibu berperan sebagai pengawas.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/Untuk1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

au = اُوْ

ai = اَيُّ

iy = اِيُّ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb.

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan ke pangkuan beliau Nabi Muhammad SAW., beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Darmuin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Syekh Sofiudin bin Fadli Zain selaku tokoh kajian dalam penelitian yang telah memberikan kesempatan untuk berdialog dan wawancara dengan peneliti, dan atas pemikirannya, hingga data yang dibutuhkan dapat di lengkapi dan digunakan sebagaimana mestinya

4. Drs. H. Mustopa, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
5. Ridwan, M.Ag. dan Drs. H. Mustopa, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dan bimbingan kepada penulis untuk meningkatkan dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan
7. Segenap keluarga, terutama ayah ibu tercinta (Bapak Ahmad Saiman dan ibu Wiwik Lestari) dan adik tersayang yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, ketabahan serta untaian do'a yang tulus sepanjang waktu demi keberhasilan penulis.
8. Segenap pengasuh pondok pesantren Daarun Najaah K.H. Sirodj Cudlori beserta keluarga yang penulis nantikan barakah ilmunya.
9. Santriwan-santriwati seperjuangan PP Daarun Najaah yang telah membantu dalam penelitian.
10. Teman-teman PAI B angkatan 2011 yang selalu solid dan menyemangati penulis.

Kepada semuanya, penulis mengucapkan terima kasih serta do'a; semoga budi baik semuanya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin. Akhirnya, semoga apa yang telah penulis rencanakan dan kerjakan

mendapat Ridlo Allah SWT. dan dapat bermanfaat bagi seluruh ummat pada umumnya dan diri penulis khususnya.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 10 Juni 2015
Penulis,

Imam Muhammad Syahid
NIM. 113111053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA	
A. Peran Ibu sebagai Pendidik.....	25
1. Pengertian Ibu.....	25
2. Pengertian Pendidikan	27
3. Peran Ibu Sebagai Pendidik.....	30
B. Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga	40
1. Ibu Sebagai Teladan dan Anak dalam Keluarga	41

2. Ibu Sebagai Pembina Anak dalam keluarga	55
C. Peran Ibu Sebagai Pendidik bagi Anak dalam Keluarga	64
BAB III MENGENAL SYEKH SOFIUDIN BIN FADLI ZAIN	
A. Biografi Syekh Sofiudin bin Fadli Zain	66
B. Karya-karya Syekh Sofiudin bin Fadli Zain	69
C. Pemikiran dan prinsip Syekh Sofiudin bin Fadli Zain dalam pendidikan anak.....	70
D. Pandangan Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam keluarga	75
BAB IV ANALISIS DESKRIPTIF PANDANGAN SYEKH SOFIUDIN BIN FADLI ZAIN TENTANG PERAN IBU SEBAGAI PEDIDIK ANAK DALAM KELUARGA	
A. Pendidikan Anak menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain	78
B. Ibu menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain.....	82
C. Peran ibu sebagai pendidik anak menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain.....	86
1. Bermunajat	87
2. Menjaga perilaku	88
3. Menahan hawa nafsu	89
4. Menyusui.....	90
5. Mengajarkan ketauhidan.....	90

6. Menjadi teman bagi anak.....	92
7. Menjadi teladan bagi anak.....	93

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
C. Penutup.....	97

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak itu dilahirkan. Ibu adalah seorang pengajar yang memberi nasehat tentang petunjuk kehidupan ketika seorang anak membutuhkan petunjuk bimbingannya. Ibu adalah manusia ciptaan Allah yang memberikan sesuatu tanpa batas dan tidak mengharapkan imbalan apa-apa atas semua pemberiannya. Seorang anak yang senantiasa mendambakan ibu yang baik nan sholehah, taat menjalankan ibadah *mahdah*, rajin menjalankan syariat hukum sesuai dengan aturan agama Islam, memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur. Itulah yang disebut dengan ibu ideal. dalam pandangan Islam. Wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawab ibu dalam mengasuh anak dan membentuk kepribadian mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah.¹

Hal ini diperjelas dengan pendapat Adil Fathi Abdullah dalam bukunya *Menjadi Ibu Ideal* yakni:

Ibu yang ideal adalah ibu yang berhasil dalam menjalankan peranannya secara maksimal sebagai seorang ibu. Ia harus dapat membaca pribadi anak-anaknya, persoalan dan problem yang dihadapi, bagaimana berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, bagaimana

¹Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm 251-252.

mengajarkan al-Qur'an, dan bagaimana mengajarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan pendidikan, serta memiliki pengetahuan tentang sarana pendidikan modern dan cara penggunaannya.²

Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman, begitu juga, dengan pendidikan anak yang merupakan salah satu topik amat penting serta mendapat perhatian dari Islam. Dengan pendidikan, anak akan mempunyai banyak ketrampilan dan kepribadian. Ketrampilan dan kepribadian merupakan sekian banyak dari proses yang dialami anak untuk menjadi makhluk yang berkualitas baik fisik maupun mental. Pribadi berkualitas dan berakhlak mulia tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada semacam latihan-latihan kebiasaan yang baik akan berakibat baik dan menjadi bagian dari kepribadian keseharian, sebaliknya kepribadian dan kebiasaan sehari-hari yang buruk juga akan berakibat buruk terhadap kepribadian dan perbuatan dirinya sendiri.

Tidak ada yang meragukan betapa pentingnya peran ibu sebagai pendidik anak seperti kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Karena perhatian dan kasih sayang tersebut akan menimbulkan perasaan di terima dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka.

²Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), hlm.121.

Karena itu, hal ini dipertegas oleh Lidia Yurita dalam bukunya *Mukjizat Doa Ibu!* Yang menyatakan bahwa “ibu muncul sebagai sosok yang siap siaga dan serba bisa. Kasih sayang, kelembutan dan perhatiannya menempatkan ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga”.³

Sungguh ternyata seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendidik dalam keluarga, ini terbukti bagaimana seorang ibu mempersiapkan dan membekali dirinya baik lahir maupun batin dengan nilai-nilai kebaikan semenjak masih gadis kemudian bagaimana seorang ibu mengajarkan nilai-nilai tentang ketauhidan kepada anak-anaknya yang masih dalam kandungan walaupun hanya dengan belaian-belaian kasih sayang. Dengan demikian, wanita yang memahami ajaran Islam dan peran pendidikannya sendiri dalam kehidupannya tahu betul tanggung jawab pengasuhan anak-anak mereka.

Hal ini pun terkait dalam bukunya Awaludin Habiburrahman yang berjudul *Terbaik Buat Anakku* yang menyatakan bahwa:

Ibu adalah ujung tombak dari tanggung jawab mendidik anak-anaknya sehingga dapat dikatakan bahwa baik buruk warna seorang anak sebagian besar dipengaruhi oleh baik atau buruk warna kepribadian ibunya. Sehingga ibu yang sadar akan fungsinya yang menentukan masa depan

³Ya'qub Chamidi, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Jakarta: Mitra Press Studio, 2011), hlm.190.

anaknya akan berusaha sekuat tenaga nya untuk menjadi ibu yang muslimah atau shalihah bagi anak-anaknya.⁴

Demikian, ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh dalam pendidikan bagi keluarga serta melindungi anak-anaknya dari kobaran api neraka.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat At-Tahrim: 6 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-Tahrim: 6).⁵

Perintah ini ditujukan kepada keluarga. Namun, dalam hal ini sosok ibu lah yang menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di dalam keluarga, karena anak yang diharapkan di dalam keluarga yaitu anak yang shaleh. Dengan demikian realitas ini memberi kesan bahwa pendidikan utama awal bagi anak adalah pendidikan yang diterimanya ketika di dalam keluarga. Pendidikan keluarga sangat penting, karena mempunyai pengaruh besar bagi

⁴Awaluddin Habiburrahman, *Terbaik Buat Anakku*, (Jakarta: Pustaka Group, 2009), hlm.34.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Bumi Restu), hlm.951.

anak kelak mereka sudah bergaul dan bermasyarakat. Dan ibu yang muslimah atau shalehah lah akan berusaha memberikan pengaruh keimanan dan ketakwaan yang kuat jiwa anak-anaknya sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi muslim yang taat dan terhindar dari api neraka.

Sebagaimana dalam bukunya Muhammad Ali Hasyimi dengan judul *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* bahwa:

Seorang penyair ternama *Hafiz Ibrahim* mengungkapkan sebagai berikut:

الأمُ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَدْتَهَا * أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَافِ

Ibu adalah madrasah (*Sekolah*), bila engkau menyiapkan berarti engkau menyiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya,⁶

Karena itu memang sangat jelas bahwa ibu adalah madrasah pertama yang akan memberikan *qudwah* (keteladanan) bagi sikap, perilaku dan kepribadian anak.

Hal ini pun dipertegas dalam bukunya Ummu Syafa Suryani Arfah dalam bukunya *Menjadi Wanita Shalihah*, bahwa: “ibu adalah *shibgah* (pencelupan) pertama bagi watak dan kepribadian anak. Ia merupakan bayangan yang paling mendekati dengan kepribadian anak, jika ia baik maka akan baik lah anak-

⁶Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), hlm.195.

anaknyanya”.⁷Demikian secara tak langsung semua tindak tanduk ibu akan menjadi suri tauladan bagi keluarganya, terutama bagi anak-anaknya karena dari sanalah akan tumbuh kepribadian anak secara bertahap.

Akhirnya ibu benar-benar menjalankan fungsinya dengan baik maka rumah tangga itu akan mampu melahirkan anak sholeh yang kelak menjadi tunas berdirinya masyarakat yang islami. Juga seorang ibu harus berusaha sedemikian rupa, agar rumah tangganya menjadi terarah dan teratur, yang darinya tercerminlah kepribadian yang islami.

Namun, realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga, karena ibu tidak pernah tahu bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik, seperti sibuk dengan karirnya hingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau pengasuh anak-anak yang bisa jadi kurang berkualitas, atau mungkin juga ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan dan bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan.

Akibat dari itu, betapa banyaknya keluarga yang hancur berantakan karena ibu enggan mendidik anak-anaknya, dikarenakan ia mengabaikan begitu saja, yang akhirnya melahirkan

⁷Ummu Syafa Suryani Arfah, *Menjadi Wanita Shalihah*, (Jakarta: Eska Media, 2010), hlm.272.

generasi yang tidak dapat diharapkan yaitu generasi yang jahat dan durhaka kepada orang tua dan masyarakat.

Memang sungguh ironis sekali, di satu sisi orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang berguna, berbakti, sholih dan sholihah tapi tidak mempersiapkan dan membekali untuk menjadi orang tua yang baik yang mampu mendidik anaknya dengan penuh ilmu dan cinta, di sisi lain mereka sibuk di luar rumah dengan pekerjaan mereka sehingga mereka menitipkan anak-anak mereka kepada pembantunya, kakek-neneknya atau ke penitipan anak.

Dari hal-hal tersebut di atas, kiranya perlu dikaji secara mendalam pemikiran dan strategi peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga oleh tokoh-tokoh pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, penulis memilih mengkaji dan menelaah pemikiran dari seorang tokoh yang sebagian besar waktu hidupnya, dihabiskan untuk mendidik masyarakat yang beliau dengan setia menemani semua kalangan dan lapisan masyarakat yang kesepian dan penuh cobaan kehidupan dengan setia tanpa mengenal lelah, yaitu Syekh Sofiudin bin Fadli Zain dengan alasan bahwa: meskipun telah banyak usaha yang dilakukan oleh para pemikir, praktisi dan pelaku pendidikan dan mengkontruksinya sebagai konsep peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga, kiranya nama Syekh Sofiudin bin Fadli Zain merupakan salah seorang pakar dan sekaligus praktisi pendidikan di kalangan orang-orang yang

mengenalnya, gagasan-gagasan beliau selalu mendapat respon positif bagi orang-orang yang mengenalnya.

Pemikiran beliau dan kapabilitasnya di bidang pendidikan adalah merupakan cerminan sejarah hidup yang diabadikannya pada lembaga-lembaga yang dipimpinnya. Seperti pondok pesantren Nurul Ikhsan, beliau adalah tokoh yang mengamalkan syari'at agama secara murni dan seorang yang memfokuskan segala perbuatannya hanya semata-mata beribadah kepada Allah. Beliau memuaskan dirinya dengan ketenaran dan diakui oleh masyarakat luas.

Syekh Sofiudin menekankan kepada para murid-muridnya dan kepada semua kalangan yang ditemuinya untuk mengutamakan pendidikan anak, beliau mempunyai konsep mendidik anak, dan oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah Peran Ibu sebagai Pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pandangan Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

Setelah proses penelitian diselesaikan, maka diharapkan hasil tulisan ini dapat memberikan manfaat antara lain, sebagai berikut:

- a. Secara metodologis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu wacana baru yang bisa dijadikan sebagai bahan renungan bersama bagi praktisi pendidikan dalam memberikan cara pandang dan landasan pijak dalam memahami peran ibu sebagai pendidik dalam keluarga.
- b. Secara filosofis, penelitian ini dapat menghasilkan rumusan mengenai peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.
- c. Secara pragmatis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi wanita khususnya para ibu tentang pentingnya Peran Ibu sebagai pendidik bagi anak dalam keluarga.

D. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu.

Disamping itu telaah pustaka juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah. Sebagaimana tujuan skripsi ini, tentunya lebih banyak pembahasan yang lebih dahulu membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam. Untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penulisan skripsi, penulis menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang sedang penulis tulis ini, antara lain :

1. Skripsi yang berjudul Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Sholeh Menurut Konsep Islam disusun oleh Anis Choirunnisa (NIM 108011000094 UIN Syarif Hidayatullah). Menurut penulis skripsi ini bahwa peran ibu sangat penting sekali diterapkan pada anak usia 2-6 tahun, karena ibu merupakan penentu atau peletak dasar dalam pembentukan kepribadian anak sholeh. Penulis menerapkan beberapa peran ibu diantaranya: (a) Ibu sebagai pendidik anak sholeh perlu memperhatikan perannya, yaitu: ibu perlu mendidik atau mengajari anak dengan kegiatan sehari-hari dibarengi dengan belajar sambil bermain. (b) Ibu sebagai Pembina anak sholeh, yaitu membina anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami. (c) Ibu sebagai teladan anak sholeh,

yaitu dengan meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW sebagai teladan paripurna⁸

2. Skripsi yang berjudul Analisis Pemikiran Ali Akbar tentang Perawatan Cinta Kasih dalam Keluarga Ditinjau dari Bimbingan dan Konseling Islam disusun oleh Ary Cahyani (NIM 1101066 IAIN Walisongo). Menurut penulis skripsi ini bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kerukunan rumah tangga sehingga sukar dalam merawat cinta kasih, di antaranya: (a). Tidak mengetahui dan mempelajari agama Islam; (b) masalah ekonomi; (c) soal seks; (d) suami yang mudah terayu oleh perempuan lain sehingga si istri menjadi cemburu. Dari berbagai problem rumah tangga, bimbingan dan konseling terhadap berbagai problem rumah tangga relevan dengan fungsi bimbingan konseling Islam yaitu membantu agar klien dapat menjalani kehidupan berumah tangga secara benar, bahagia dan mampu mengatasi problem-problem yang timbul dalam kehidupan perkawinan. Oleh karena itu maka konseling keluarga khususnya yang Islami pada prinsipnya berisi dorongan untuk menghayati atau menghayati kembali prinsip-prinsip dasar, hikmah, tujuan dan tuntunan hidup berumah tangga menurut ajaran Islam. Konseling diberikan agar suami/isteri menyadari kembali posisi masing-masing

⁸Anis Choirunnisa, *Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Sholeh Menurut Konsep Islam (Sebuah Metode Library Research)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm.37.

dalam keluarga dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang terbaik bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarganya.⁹

3. Habib Baihaqi (NIM 3603013) alumnus Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006, menulis skripsi berjudul Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125 (Sebuah Metode Penafsiran *Tahlili*).

Penelitian ini membahas metode-metode dalam pembelajaran dan bagaimana metode pembelajaran menurut Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125. Metode yang digunakan dalam analisisnya adalah metode analitik (*tahlili*).

Kesimpulan dari skripsi ini, dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 menyebutkan ada tiga contoh metode pembelajaran, yaitu hikmah, *mau'idhah hasanah* dan *mujadalah* yang terbaik. Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sangatlah serasi. Dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan dengan tanpa syarat, lalu dengan *mau'idhah* dengan syarat hasanah, karena ia hanya terdiri dari dua macam, dan yang ketiga adalah *jidat* yang dapat terdiri dari tiga macam; buruk, baik dan terbaik. Sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik. Ketiga metode di atas diterapkan kepada siapa pun sesuai dengan kondisi masing-masing sasaran.

⁹Ary Cahyani, *Analisis Pemikiran Ali Akbar tentang Perawatan Cinta Kasih dalam Keluarga Ditinjau dari Bimbingan dan Konseling*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm.85.

Dalam praktek pembelajaran dewasa ini, tiga contoh metode di atas bisa dikembangkan lagi menjadi beberapa metode, bahkan sampai tak terhitung, sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan yang ada. Secara umum, tidak ada metode yang terbaik. Yang ada adalah metode yang dianggap paling cocok pada satu situasi tertentu, namun tetap tidak menjamin bahwa ia cocok pada situasi yang lain. Bahkan meski tampaknya satu metode itu cocok untuk satu situasi tetapi belum tentu cocok jika dibawakan oleh guru yang lain. Maka tugas guru adalah selalu mencari bentuk metode yang dianggap paling cocok untuk anak didiknya.¹⁰

Dari beberapa penelitian di atas, ada beberapa perbedaan dengan penelitian ini, baik dari, pembahasan dalam penelitian, juga metode penelitian yang digunakan.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya, penulis skripsi ini berangkat dari sebuah penelitian. Adapun, jenis penelitian ini adalah

¹⁰Habib Baihaqi, “Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125 (Sebuah Metode Penafsiran *Tahlili*)”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm.78.

penelitian kualitatif literer. Penelitian kualitatif sesuai dengan apa yang didefinisikan oleh Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹¹

Namun, ketika dalam pencarian dan pengumpulan data, penulis memadukannya dengan wawancara (penelitian lapangan), dengan alasan tokoh yang diteliti masih hidup. Maka, jenis penelitian ini adalah kualitatif studi pemikiran tokoh.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian seperti dikatakan Vernon van Dyke, sebuah Pendekatan mengisyaratkan sebuah criteria untuk menyeleksi data yang dianggap relevan.¹² Sedangkan, Abdul Aziz menjelaskan hal tersebut sebagaimana: “sebuah pendekatan mencakup di dalamnya standar dan cara kerja atau prosedur tertentu dalam proses penelitian, termasuk misalnya memilih dan merumuskan

¹¹Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm.36.

¹²Vernon van Dyke, *Political Science: A Philosophical Analysis*, (Stanford: Stanford, University Press, 1960), hlm. 63.

masalah, menjang data, serta menentukan unit analisis yang akan diteliti dan lain sebagainya”.¹³

Adapun, pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan histories-sosiologis. Pendekatan tersebut, penulis gunakan antara lain untuk mencermati kajian yang ada dalam penelitian, yaitu dalam Bab dua. Penulis menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk menggali informasi tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

Pendekatan Sosiologis penulis gunakan dalam Bab tiga dan Bab empat, yaitu untuk memahami bagaimana sang tokoh dan kiprahnya dalam kehidupan sosial serta pemikiran-pemikirannya dan untuk memahami esensi dan substansi pemikiran Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengabadikan dalam memperoleh data

¹³Vernon van Dyke, *Political Science: A Philosophical Analysis*, (Stanford: Stanford, University Press, 1960), hlm. 63.

otentik yang bersifat dokumen baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Yang dimaksud dokumen disini adalah data atau dokumen yang tertulis,¹⁴ baik itu teks asli maupun hasil wawancara.

Metode tersebut penulis gunakan untuk memperoleh data tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga oleh Syekh Sofiudin bin Fadli Zain, dengan menggunakan pendekatan *sosiologis, teologis dan filosofis*.

Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berupa Kajian pemikiran tokoh, maka penelitian ini bertujuan untuk menyusun, mengklasifikasikan dan menelaah lebih jauh pemikiran tokoh secara obyektif dan sistematis dengan jalan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta menyintesis bukti-bukti untuk mengungkap fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.¹⁵

b. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara (*interview*) yaitu: metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan

¹⁴Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 72.

¹⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 16.

berlandaskan tujuan penelitian.¹⁶ Melalui metode ini, penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban dari informan oleh penulis dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*)

Sesuai jenisnya, wawancara dibagi menjadi:

1) Wawancara Relatif Berstruktur

Wawancara Relatif Berstruktur ialah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan beserta alternatif jawabannya. Namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Jawaban yang diberikan subjek tidak berarti tidak dapat keluar dari alternatif yang dibuat oleh peneliti¹⁷

2) Wawancara Relatif Tidak Berstruktur

Wawancara Relatif Tidak Berstruktur ialah identik dengan wawancara bebas. Pedoman wawancara hanya berupa pertanyaan-pertanyaan singkat dengan kemungkinan peneliti dapat menerima jawaban yang panjang.¹⁸

¹⁶Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67.

¹⁷Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm.139.

¹⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif...*, hlm139.

Dalam hal wawancara ini, penulis menggunakan bentuk relatif berstruktur, dengan teknik; penulis mengajukan pertanyaan yang sudah terstruktur. Kemudian, satu-persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹⁹

Wawancara dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menggali data tentang biografi Syekh Sofiudin bin Fadli Zain, karya-karya, dan pemikiran tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

4. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian ini, maka jenis data yang diperlukan adalah data pustaka (data yang tertulis) baik dalam buku maupun dokumen-dokumen lain dan data yang berasal dari wawancara (*interview*).

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sumber data sekunder.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 230.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data autentik atau data langsung dari tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut data asli.²⁰

Sumber data primer yang dimaksud adalah karya-karya Syekh Sofiudin bin Fadli Zain, serta data-data yang penulis kumpulkan dari wawancara (*interview*).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikutip dari sumber lain sehingga tidak bersifat autentik (tidak asli) karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya.²¹

Sumber data sekunder ini penulis gunakan sebagai data pelengkap atau analisa perbandingan untuk mengetahui kualitas keautentikan Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

5. Metode Analisis Data

a. Metode Deskriptif

Menurut John W. Best, metode deskriptif adalah usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang

²⁰Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995), hlm. 80

²¹Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial...*, hlm.30.

sedang berlangsung serta akibat (effect) yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.²²

Metode ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan secara detail pemikiran Syekh Sofiudin bin Fadli Zain hingga didapat deskripsi yang dapat dengan mudah dicerna dan dipahami.

Kemudian metode deskriptif ini penulis fokuskan dan tekankan pada bentuk *Categorical Analyze*.²³Yaitu; suatu jenis kajian yang di gunakan untuk menemukan suatu model tertentu. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yang antara lain adalah untuk menemukan corak pemikiran Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

b. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menyelami buku-buku dengan setepat mungkin untuk mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan.²⁴

Metode ini, penulis gunakan untuk mengkritisi data atau buku karya Syekh Sofiudin bin Fadli Zain yang memuat

²²John W. Best, "Research in Education", dalam Sanapiah Faisal dan Mulyadi GunturWarseso (Peny.), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 119.

²³Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i Dalam Bidang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 28.

²⁴Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

pemikiran-pemikirannya tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

c. Metode Analisis Sintesis

Menurut Pardoyo, analisis sintesis dimaksudkan untuk menelaah secara kritis, menelaah istilah, definisi yang dikemukakan oleh para tokoh atau pemikir, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk kemudian menemukan definisi atau pengertian baru yang lebih tepat dan lengkap.²⁵

Metode ini penulis gunakan untuk menelaah secara kritis terhadap pemikiran Syekh Sofiudin bin Fadli Zain dan tokoh-tokoh lain yang secara implisit mengandung gagasan tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

d. Metode Komparatif

Menurut Aswani Sudjud, sebagaimana dikutip Suharsimi Arikunto, beliau menyatakan bahwa:

Analisis komparatif akan dapat menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok dan terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Disamping itu, juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-

²⁵Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta: Graffiti, 1993), hlm. 14.

perubahan pandangan orang, group atau negara terhadap kasus orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.²⁶

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga dengan mengomparasikan atau membandingkannya dengan tokoh lain. Dalam hal komparasi ini, metode tersebut penulis gunakan hanya sebagai wawasan kritis.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematika dan mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami kandungan suatu karya ilmiah.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, deklarasi, abstraksi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 245-246. Sedangkan menurut Suharsimi, metode komparatif adalah cara berfikir dengan cara membandingkan kesamaan pendapat orang, group atau negara terhadap kasus orang, peristiwa atau ide-ide.

2. Bagian Utama

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Kajian pustaka, Metode, penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini menjelaskan tentang Peran Ibu Sebagai Pendidik bagi anak dalam keluarga

Untuk mendukung hal tersebut akan dijelaskan dalam sub bab sebagai berikut: A) Peran Ibu sebagai Pendidik 1) pengertian ibu 2) Pengertian Pendidikan 3) Peran Ibu sebagai Pendidik B) Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga 1) Ibu sebagai Teladan bagi Anak dalam Keluarga 2) Ibu sebagai Pembina Anak dalam Keluarga C) Peran Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga

Bab III: Bab ini menjelaskan tentang Mengenal Syekh Sofiudin bin Fadli Zain untuk mendukung hal tersebut akan dijelaskan dalam subbab sebagai berikut : A) Biografi Syekh Sofiudin bin Fadli Zain, B) Karya-karya Syekh Sofiudin bin Fadli Zain C) Pemikiran Syekh Sofiudin bin Faldi Zain dalam pendidikan anak D) Pandangan Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga.

Bab IV: Bab ini menjelaskan Analisis Pandangan Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga A) pendidikan anak menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain B) Ibu Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain C) Peran ibu sebagai Pendidik Anak menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain. 1) Bermunajat 2) menjaga perilaku 3) menahan hawa nafsu 4) Menyusui 5) mengajarkan ketauhidan 6) Menjadi teman 7) menjadi teladan

Bab V: penutup. Sebagai akhir dari keseluruhan kajian, dibagian ini disajikan kesimpulan dan saran-saran penulis.

3. Bagian Akhir

Pada akhir bagian skripsi diberi tentang daftar pustaka, daftar gambar, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA

A. Peran Ibu sebagai Pendidik

1. Pengertian Ibu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan Panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum”.¹ Sedangkan di dalam buku *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kata “Ibu berarti emak, orang tua perempuan”.²

Sedangkan kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al 'Aina Al Mardhiyah dalam bukunya *Apakah Anda Ummi Sholihah?* Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.³

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.416.

²Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni Surabaya), hlm.156.

³Abu Al 'Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), hlm.20.

Alex Sobur dalam bukunya *Anak Masa Depan* juga mengatakan bahwa Ibu adalah orang pertama yang dikejar oleh anak: perhatian, pengharapan dan kasih sayangnya, sebab ia merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak, ia menyukainya dan mengganti pakaiannya.⁴

Adapun Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Sang Bunda* mengatakan bahwa:

Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat. Nasihatnya mampu meredakan ledakan amarah. Tangisnya menggetarkan *arasy* Allah. Doanya tembus sampai langit ke tujuh. Di tangannya rejeki yang sedikit bisa menjadi banyak, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.⁵

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anaknya kekurangan apa pun. Seorang ibu akan selalu

⁴Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm.34.

⁵Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), hlm.7-8

berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Apapun akan dilakukannya, kasih dan sayang yang hangat selalu diberikan kepada anaknya. Seorang ibu juga rela kekurangan demi anaknya, tidak ada satu perhatian pun yang luput dari dirinya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anak-anaknya, dikarenakan hubungan emosional dan factor keberadaan seorang ibu bersama anaknya lebih banyak.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁶

Hery Noer Aly dan Monzier dalam bukunya *Watak Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai perkembangannya oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan⁷

⁶Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.3.

⁷Hery Noer Aly dan Moenzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fisika Agung Lestari, 2000), hlm.130.

Dilihat dari sudut etimologis, kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*. Menurut John Dewey bahwa *education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure*.⁸

Artinya pendidikan adalah sebuah proses mengatasi kecenderungan alami (bawaan diri manusia yang buruk) dan menggantinya ke dalam kebiasaan yang diperoleh di bawah pengaruh dari luar (pembelajaran).

Djumransjah dkk. dalam bukunya *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* mengatakan bahwa: mendidik atau pendidikan adalah menumbuhkan dan mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah anak didik atau seseorang untuk mendapatkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Kegiatan pendidikan tersebut dapat berlangsung di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, lembaga-lembaga tersebut yang ikut bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan rohani dan jasmaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan dan mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial dan sebagai individu.⁹

⁸John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), hlm. 17.

⁹Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang : UIN-Malang Press, 2007), hlm.85.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan *the literal meaning is : bestow on them mercy like a when they cherished me. Tarbiyah (the infinitive noun of rabbaytuhu: رَبَّيْتُهُ) is like rahmah or mercy. When it is God Who creates, nourishes, sustains, provides, cherishes and possesses, such acts, by which God is called al-rabb, are acts of rahmah or mercy. When it is man who by analogy does similar acts to his offspring, it is called tarbiyah.*

Artinya secara harfiah: berikan kepada mereka rahmat seperti ketika mereka dihargai saya. Tarbiyah (kata benda infinitif dari *rabbaytuhu: رَبَّيْتُهُ*) seperti *rahmah* atau belas kasihan. Ketika itu adalah Allah yang menciptakan, memelihara, menopang, menyediakan, menghargai dan memiliki, tindakan seperti itu, dimana Allah disebut *al-rabb*, adalah memberikan *rahmah* atau belas kasihan. Ketika itu adalah orang yang dengan analogi melakukan tindakan serupa terhadap keturunannya, hal itu disebut *tarbiyah*.¹⁰

pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Samsul Nizar menjelaskan bahwa dalam konteks yang luas, pengertian

¹⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam*, (Malaysia: Art Printing Work, 1991), hlm. 32.

pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.¹¹

Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.¹²

3. Peran Ibu Sebagai Pendidik

Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

¹¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 26.

¹²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

Tidak ada yang meragukan betapa pentingnya ibu dalam pendidikan anak seperti kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Karena perhatian dan kasih sayang tersebut akan menimbulkan perasaan di terima dalam diri anak-anak dan membangkitkan rasa percaya diri di masa-masa pertumbuhan mereka.

Karena itu, hal ini dipertegas oleh Lidya Yurita dalam bukunya *Mukjizat Doa Ibu!* Yang mengatakan bahwa “ibu muncul sebagai sosok yang siap siaga dan serba bisa. Kasih sayang, kelembutan dan perhatiannya menempatkan ibu menjadi sosok yang dibutuhkan seluruh anggota keluarga”.¹³

Begitu juga, dalam bukunya Khairiyah Husain Thaha yang berjudul *Konsep Ibu Teladan* yang menyatakan bahwa:

Orang tua terutama ibu yang banyak bergulat dengan anak, mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak baik pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, sehingga melalui teladan yang baik atau pelajaran yang berupa nasehat-nasehat, kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya.¹⁴

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap kata peran berarti Pemain sandiwara (film), Tukang lawak pada

¹³Lidia Yunita, *Mukjizat Doa Ibu!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm.190.

¹⁴Khairiyah Hasain Thaha, *Konsep Ibu Teladan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hlm.5.

permainan *makyong* dan Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”¹⁵

Adapun di dalam buku *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* kata “peran berarti yang diperbuat, tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.”¹⁶

Jadi peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap kedudukan dalam peristiwa. Dan peristiwa membutuhkan sentuhan atau tindakan seseorang yang dapat mengelola, menjaga, merubah dan memperbaiki suatu peristiwa. Dengan ini, sebuah peristiwa membutuhkan peran dari seseorang yang mana, peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil.

Jika dikaitkan dengan pengertian ibu dengan perannya, pada umumnya ibu yang memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan. Ibu yang selalu di samping anak, itulah sebabnya kebanyakan anak lebih dekat dan sayang kepada ibu. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah perannya lah yang

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., hlm.854.

¹⁶Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hlm.487.

membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu sholehah, yang dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

Hal ini pun dipertegas oleh pendapat Norma Tarazi dalam bukunya *Wahai Ibu Kenali Anakmu* yang mengatakan bahwa: “peran seorang ibu yang bijaksana akan mengevaluasi keadaannya dengan seksama, menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Keadaannya yang terdahulu harus menjadi dasar, ukuran dan landasan bagi tanggung jawabnya memenuhi hak-hak setiap anggota keluarga”.¹⁷

Sedangkan, Khabib Ahmad Shanthut dalam bukunya *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* yang mengatakan bahwa: “peran seorang ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap.”¹⁸

¹⁷Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm.83.

¹⁸Khabib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm.18.

Hemat penulis, bahwa ibu dan perannya terhadap anak adalah sebagai pembimbing kehidupan di dunia ini, seorang Ibu merupakan salah satu dari kedudukan sosial yang mempunyai banyak peran, peran sebagai istri dari suaminya, sebagai ibu dari anak-anaknya. Ibu juga berfungsi sebagai benteng keluarga yang menguatkan anggota-anggota keluarganya, serta mempunyai peran dalam proses sosialisasi dalam keluarga. Jadi peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya.

Adapun di dalam menjalankan peran, ibu harus membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang bisa membantunya dalam memainkan peran yang amat penting. Yaitu dalam membimbing anak dengan bimbingan yang bisa menjaga anak dari keburukan dan terbentuklah pribadi yang shaleh.

Hal ini pun dipertegas oleh Lydia Harlina Martono, dkk dalam bukunya *mengasuh Anak dalam Keluarga* yang mengatakan bahwa: ”mengasuh dan membimbing Anak ialah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab”.¹⁹

¹⁹Lydia Harlina Martono, dkk, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996), hlm.10.

Peran penting seorang ibu menjadi ibu yang baik bagi anak memerlukan perencanaan dan tindak lanjut, agar ibu dapat melakukan pengasuhan yang di dalamnya memenuhi karakteristik baik bagi seorang ibu, sehingga ibu mampu mengembangkan karakter yang baik, di antaranya:

a. Keharusan mengenali diri

Bagi seorang ibu, mengenali diri sendiri amat penting mulai dari kekuatan, kelebihan, kemampuan serta kekurangan bahkan kelemahan yang ada di dalam dirinya. Mengenali diri sendiri yang ada di dalam jiwa ibu sama halnya dengan mengenal Allah SWT, karena dengan mengenal Allah SWT seorang ibu akan menjunjung tinggi nilai-nilai ketakwaan, kemanusiaan, dan kemuliaan yang akhirnya karakter ibu yang baik akan menjiwai anak dengan baik pula.

b. Pentingnya pembangunan

Pada dasarnya ibu berpijak di dunia ini bukan untuk berdiam diri saja. Melainkan seorang ibu bertanggung jawab terhadap pentingnya pembangunan yaitu membangun anak. Tentunya untuk membangun anak yang shaleh, ibu tidak berjuang sendiri perlu bantuan orang lain. Dan ibu tidak akan menyerah dengan segenap kesulitan hidup yang ibu hadapi.

c. Pentingnya ketakwaan bagi ibu

Penting sekali bagi seorang ibu memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, ibu harus terus merasakan akan hadirnya Allah SWT dalam dirinya, agar dapat mencegah beberapa persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan begitu, ibu bisa terhindar dari segala kesulitan dan mencegah penyakit jiwa. Seorang ibu juga merupakan sumber teladan bagi keluarga terutama anak. Maka pentingnya ketakwaan bagi ibu akan mempengaruhi jiwa anak kelak.

d. Pentingnya pendidikan menjadi ibu

Penting sekali seorang ibu memiliki pendidikan yang benar sesuai dengan akidah Islam. Karena dengan ibu mendidik anak secara Islam, maka anak-anak pun menjadi generasi yang baik. Dan sebaliknya, bila ibu tidak mau mengerti akan pentingnya pendidikan baginya, alhasil harapan menggapai anak shaleh, berilmu dan berkualitas tidak akan terwujud. Pendidikan anak bisa dimulai oleh ibu melalui pengalaman, kebiasaan dan tradisi.

e. Aspek Agama, moral, etika dan tradisi

Dari ketiga aspek ini, kesemuanya memiliki hubungan yang erat dan pantas dimiliki oleh seorang ibu. Jika ibu berpijak pada agama, moral pun ikut berperan. Dan apabila seorang ibu tidak mempunyai landasan agama dan moral, bagaimana mungkin seorang ibu mendidik anak dengan

baik. Maka aspek agama dan moral lah sangat berhubungan erat terhadap perkembangan spiritual dan moral bagi anak. Begitu juga dengan aspek etika dan tradisi. Karena seorang ibu tidak mungkin hidup bermasyarakat dan bergaul kepada sesama hanya mengandalkan aspek agama dan moral saja. Ibu pun harus memiliki aspek etika dan tradisi, agar terjalin tatakrama yang baik. Sehingga ini menjadi contoh bagi anak, dan anak pun mengikuti dengan baik.

f. Aspek bahasa dan pengetahuan umum

Sejak kecil, ibu sudah mengajarkan anak berbicara dengan mengucapkan kata-kata. Memang sudah sepantasnya ibu menjadi guru yang pertama dan utama bagi anak, karena disitu ibu menjadi tempat bercurah kasih dan tempat menanya di kala anak tak mengetahui sesuatu. Maka dengan memiliki ke semua itu baik bahasa maupun pengetahuan umum, niscaya ibu akan melahirkan anak yang unggul terhadap masyarakat

g. Pengetahuan kesehatan

Seorang ibu sudah menjadi kewajiban baginya mengetahui kesehatan terhadap anak. Dan jikalau anak sakit, setidaknya ibu bisa memberikan pertolongan pertama serta pengobatan terhadap anak sebelum dibawa ke dokter.

h. Mengatur rumah tangga dan aspek ketrampilan

Dalam berumah tangga, ibu harus paham betul bagaimana mengatur rumah tangga yang baik serta seni

ketrampilan apa saja yang pantas ibu miliki. Seperti mengatur, merawat, membersihkan dan menyusun perabotan yang ada di rumah dengan penataan yang baik, dengan begitu anak akan betah tinggal di rumah.²⁰

Sedangkan Ali Qaimi dalam bukunya *Buaian Ibu* membagi jenis-jenis bimbingan yang tujuannya agar kaum ibu bertanggung jawab dalam membimbing anak dengan sebaik-baiknya, diantaranya:

- a. Bimbingan pemikiran, maksudnya seorang ibu penting sekali memberikan bimbingan berupa pemikiran atau jalan yang akan dilaluinya dengan baik, tak lupa ibu membimbingnya dan menjauhkannya dari pikiran-pikiran buruk, pendapat yang tidak masuk akal dan janganlah mencela rasa ingin tahu anak di kala bertanya. Dengan begitu, sang anak mampu mengenali dirinya, mengikuti akalnya dalam berbuat serta berkepribadian baik.
- b. Bimbingan kebudayaan, maksudnya seorang ibu harus bersikap lebih hati-hati dalam mengenali kebudayaan kepada anak. Kebudayaan terbentuk dari seorang ibu yang membimbing anak melalui bahasa. Dengan bahasa ibu dan anak akan bertukar pikiran. Sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan, nilai-nilai etika dan nilai-nilai perbuatan.

²⁰Ali Qaimi, *Buaian Ibu...*, hlm.40-52.

- c. Bimbingan kemasyarakatan, maksudnya seorang ibu perlu sekali membimbing anak tentang hubungan social, mulai dari cara bergaul anak dengan orang yang disekelilingnya yaitu ibu, ayah, kakak, adik serta tetangga dan lain seterusnya. Dengan begitu anak tumbuh menjadi anak yang realistis
- d. Bimbingan akhlak, maksudnya dalam genggaman seorang ibulah anak melihat, meniru serta mempraktikkan apa yang anak lihat dan dengar dari seorang ibu. Karena cara yang digunakan ibu dalam menanamkan akhlak pada pribadi anak sangatlah menentukan bagi kepribadiannya.
- e. Bimbingan agama, maksudnya seorang ibulah yang menjadi figure pertama bagi anak dalam memahami agama. Karena dengan bimbingannya melalui perilaku, perkataan, shalat, doa serta perbuatan baik lainnya, anak akan mengenal dengan penciptanya dengan baik.²¹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa peran membimbing anak bagi seorang ibu diantaranya mendidik anak dengan mengasihi dan menyayangi, membimbing anak dengan sebenar-benarnya serta mengarahkan anak dengan penuh kesadaran. Dan ini sangat penting sekali diterapkan oleh ibu, agar terwujud dan terbentuklah pribadi yang baik, yaitu anak yang shaleh.

²¹Ali Qaimi, *Bucian Ibu...*, hlm.123-125.

B. Ibu sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga

Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu sebagai pendidiknyanya dan anak sebagai peserta didiknya. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Ini artinya bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha riil orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.²²

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan baik.²³

Proses pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian ilmu pengetahuan.²⁴ Anak mendapat bimbingan dan perawatan dalam rangka membentuk perwatakan dan kepribadian anak.

²²Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2010), hlm.24.

²³Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet.I, hlm.178.

²⁴Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, hlm.56.

1. Ibu Sebagai Teladan dan Anak dalam Keluarga

Dalam menyikapi dan mengarahkan anak, seorang ibu sebagai teladan harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku ibu akan ditiru dan akan dijadikan panduan anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, dengan begitu terbentuklah kepribadian anak yang baik.

Hal ini pun dipertegas Charles Schaefer dalam bukunya *Bagaimana Mempengaruhi Anak* yang mengatakan bahwa “perilaku yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua”.²⁵

Sedangkan dalam buku Muhyiddin Abdul Hamid dalam bukunya *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak* yang mengatakan bahwa “perilaku keseharian orang tua yang disaksikan dan dirasakan anak termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak. Sehingga dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak terjadi proses peneladanan (*modeling*)”.²⁶

Adapun menurut Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Hati Sang Bunda* yang mengatakan bahwa “seorang ibu, sebagaimana juga ayah, haruslah menjadi teladan bagi anak-

²⁵Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm.16.

²⁶Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994), hlm.16.

anaknyanya. Sebab kedua orang tualah yang paling dekat dengan mereka dibandingkan siapapun. Dan cara atau metode terbaik untuk pendidikan anak di dalam keluarga adalah keteladanan.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas, berpendapat di antaranya adalah: pertama Charles Scafer menyatakan bahwa dalam menumbuhkan perilaku kepada anak, teladan orang tua lah yang amat kuat mempengaruhi. Kedua; Muhyiddin Abdul Hamid menjelaskan perilaku keseharian orang tua dapat menumbuhkan proses peneladanan. Ketiga: Suryati Armaiyn mengatakan bahwa metode terbaik untuk anak adalah teladan orang tua. Adapun persamaannya bahwa pengaruh dari keteladanan orang tua akan berdampak pada perilaku keseharian anak-anak dalam hidupnya.

Dengan ini penulis dapat menganalisis, bahwa ibu sebagai teladan bagi anak di dalam keluarga memang sangat penting dilakukannya untuk membentuk kepribadian anak yang baik, apalagi seorang anak yang mana segala sikap, perilaku dan perbuatan ibu sangat mudah ditiru olehnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Furqon ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan

²⁷Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda...*, hlm.54.

Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.
(Q.S al-Furqon:74).²⁸

Perintah ini ditujukan umumnya kepada umat manusia, agar sebelum membangun keluarga yang islami. Umat manusia tak lupa untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan pendamping, anak, serta menjadi teladan yang berguna bagi masing-masing perannya. Namun dalam hal ini peran ibu lah sebagai teladan yang menjadi prioritas utama bagi anak dikarenakan ibu telah memberikan contoh yang terbaik bagi anak.

Berbicara mengenai contoh yang baik bagi anak, ibu sebagai teladan anak, yang mana kondisi anak masih tabu serta peka dengan hal-hal atau kegiatan sehari-hari yang anak lihat dan saksikan dari orang terdekatnya. Dengan begitu, teladan serta contoh yang baik akan memberikan pengaruh kepada anak dengan baik pula. Dan teladan yang baik itu dialah rasulullah SAW. Beliau merupakan teladan umat muslim sedunia yaitu insan yang paling sempurna akhlaknya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm.569.

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab: 21).²⁹

Begitu juga, dalam firman Allah SWT surat al-Ahzab ayat 45-46:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

وَدَاعِيًا إِلَىٰ آلِهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi. (Q.S. Al-Ahzab:45-46).³⁰

Perintah ini ditujukan kepada kaum muslimin di dunia, bahwa Allah SWT mengutus kekasihnya yaitu Rasulullah SAW sebagai pembawa perubahan akhlak yang baik, serta keteladanan beliau pantas di tiru oleh ummat-Nya. Namun, dalam hal ini sosok ibu sebagai teladan lah yang menjadi fondasi utama bagi anak, karena dengan ibu meneladani Rasulullah SAW baik sikap, perilaku, akhlak serta bagaimana memberikan contoh yang baik dalam Islami kepada anak. Maka terbentuk lah anak sholeh yang memiliki kepribadian baik. Dan itu semua bisa terwujud dengan meniru figure rasulullah SAW dengan baik pula.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hlm.670.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, Hlm.675.

Hal ini dipertegas oleh Muhyiddin Abdul Hamid dalam bukunya *Kegelisahan Rasulullah mendengar Tangis Anak* yang mengatakan bahwa:

Orang tua yang bijaksana mesti memperkenalkan anak-anaknya agar terjadi ikatan dengan sang suri tauladan yang baik, yang telah diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan serta meluruskan dekadensi moral orang-orang jahiliyah. Beliau adalah *siraj al-munir* (lampu penerang) yang perkataan dan tingkah lakunya telah mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT. Akhlak dan kepribadian beliau adalah al-Qur'an. Semua gaya hidup beliau perlu di informasikan kepada anak-anak agar secara berangsur angsur mereka bisa meneladani dan memiliki kepribadian beliau.³¹

Begitu juga Norma Tarazi dalam bukunya *Wahai Ibu Kenali Anakmu* mengatakan bahwa:

Orang tua yang benar-benar bertakwa senantiasa menyayangi anak-anaknya dengan memenuhi kebutuhannya baik fisik maupun emosional, memberi pelajaran, latihan, nasihat, arahan dan bimbingan, semua ini adalah tugas orang tua yang sangat mendasar. Contohlah akhlak mulia kepribadian, tindakan dan tutur kata Rasulullah SAW, sosok teladan dengan segala hal.³²

Dari beberapa pendapat di atas, perbedaan di antaranya keduanya adalah: pertama Muhyiddin Abdul Hamid menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai *siraj al-munir* (lampu penerang),

³¹Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak...*, hlm.215.

³²Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu...*, hlm.145-146.

dengan keteladannya orang tua perlu memperkenalkannya kepada anak, agar anak memiliki ikatan batin serta meneladani nya dengan baik. Kedua: Norma Tarazi menyatakan bahwa tugas utama orang tua adalah memberikan teladan yang baik seperti teladan Rasulullah SAW adalah teladan paripurna yang perlu di contoh oleh orang tua untuk membentuk perilaku anak yang baik.

Dengan ini penulis dapat menganalisis, bahwa ibu sebagai teladan bagi anak-anaknya sebaiknya ibu meneladani figur Rasulullah SAW dengan baik, bukan hanya memerintah dan menyalahkan, akan tetapi yang lebih penting adalah memberikan contoh konkret dalam sikap, perilaku serta akhlak yang baik. Sehingga terbentuklah kepribadian anak yang baik dan ber akhlakul karimah.

Dalam memberikan teladan kepada anak secara Islami, Rasulullah SAW sangat terkenal memberikan contoh dengan sikap penyayang, lemah lembut dan pemerhati pada setiap anak kecil. Oleh karena itu peran ibu sebagai teladan, patut menjadikan figur Rasulullah SAW lah yang menjadi panutan berharga dalam memberikan contoh kepada anak secara Islam.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا
أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحَلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى
هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَّا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَامِرِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازِ

وَهُوَ عَامِرُ بْنُ صَالِحٍ بْنِ رُسْتَمِ الْخَزَّازِ وَأَيُّوبُ بْنُ مُوسَى هُوَ ابْنُ عَمْرٍو
بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِي وَهَذَا عِنْدِي حَدِيثٌ مُرْسَلٌ³³

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik." (HR.Tirmidzi)

Abu Isa berkata: Ini adalah hadits *gharib*³⁴, kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya Amir bin Abu Amir Al Khazzar, ia adalah Amir bin Shalih bin Rustum Al Khazzar. Sedangkan Ayyub bin Musa adalah Ibnu Amr bin Sa'id bin Al Ash. Dan menurutku, ini adalah hadits Mursal.³⁵

Hal ini dipertegas oleh Al-Magribi dalam bukunya *Begini Seharusnya Mendidik Anak* yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW sangat peduli dengan anak-anak, diantaranya:

³³Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah,2008),Cet.3, hlm.477.

³⁴Hadis *gharib* ialah hadis yang asing sebab hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, atau disebabkan oleh adanya penambahan dalam matan atau sanad. Lihat Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet II, hlm.79.

³⁵Hadis Mursal ialah hadis yang dimarfukan oleh *tabi'i* kepada Nabi SAW. Lihat Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet II, hlm.100.

- a. Ciuman, maksudnya sebagai simbol ibu sebagai teladan yang amat sayang dan sebagai bukti kerendahan hati seorang ibu kepada anaknya. Apalagi ibu paling lekat dan dekat dengan anak-anak, begitu juga anak-anak yang merasakan ciuman dari seorang ibu, yang mana anak akan merasa percaya diri dan semangat untuk berinteraksi dengan lingkungannya

1) Dari Abi Hurairah ra berkata:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَ سَعِيدُ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ
الرُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: ((أَبْصَرَ الْأَفْرَعُ بْنُ حَابِسٍ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُقْبَلُ الْحَسَنَ . وَقَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ
الْحَسَنَ أَوْ الْحُسَيْنَ ، فَقَالَ إِنَّ لِي مِنَ الْوَالِدِ عَشْرَةَ مَا قَبِلْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ
، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا
يُرْحَمُ)).

قَالَ : وَ فِي الْبَابِ عَنْ أَنَسٍ وَ عَائِشَةَ .

قَالَ أَبُو عِيْسَى : وَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ . وَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ .³⁶

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar dan Said bin Abdirrahman keduanya berkata menceritakan kepada kami Sufyan dari Zahri dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata: al-Aqra' bin Habis at-Tamimi melihat Rasulullah SAW mencium Hasan. Kemudian dia berkata putra laki-laki ayahku Umar Hasan atau Husain, kemudian berkata: aku mempunyai sepuluh orang anak,

³⁶Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi...*,hlm.470.

tidak seorang pun yang aku cium. Maka rasulullah SAW bersabda Siapa yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi. (HR. Tirmidzi)

Rawi berkata: di dalam satu bab diriwayatkan oleh Anas dan Aisyah.

Abu Isa berkata: nama asli Abu Salamah bin Abdurrahman yaitu Abdullah bin Abdirrahman bin Auf. Dan ini hadis Hasan Shahih³⁷.

2) Dari Jarir bin Abdullah ra berkata bahwa Rasulullah

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ [مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ] حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا فَيْسُ بْنُ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((مَنْ لَمْ يَرْحَمْ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ)).

قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ . قَالَ وَ فِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَ أَبِي سَعِيدٍ وَ ابْنِ عُمَرَ وَ أَبِي هُرَيْرَةَ وَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو .³⁸

Telah bercerita kepadaku Bundar (Muhammad bin Basyar) telah bercerita kepadaku Yahya bin Said dari Ismail bin Abi Khazim telah bercerita kepadaku Jarir bin Abdillah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang tidak

³⁷Hadis Hasan ialah hadis yang *Muttasil* sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *dhabith*, tetapi kadar kedhabitannya di bawah kedhabitan hadis shahih, dan hadis itu tidak *syadz* dan tidak pula terdapat *illat* (*cacat*). Lihat Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet II, hlm.59.

³⁸Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi...*,hlm.472.

menyayangi manusia maka Allah tidak menyayanginya.(HR. Tirmidzi)

Abu Isa berkata: ini hadis Hasan Shahih³⁹ dia berkata dalam satu bab terdapat satu hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Auf dan Abi Said dan Ibnu Umar dan Abi Hurairah dan Abdillah bin Amr.

- b. Kasih sayang, maksudnya ibu sebagai teladan bagi anak, sudah sepantasnya ibu memberikan kasih dan sayangnya kepada orang yang disayanginya. Dalam hal ini, sikap kasih sayang sangat diperlukan bagi anak-anak apalagi kasih sayang itu datangya dari orang terdekatnya yaitu ibu.

1) Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي هَانٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَا يَرْحَمُ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفُ شَرَفَ كَبِيرِنَا)).

حَدَّثَنَا هَنَادُ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ نَحْوَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَ يَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرِنَا .⁴⁰

Bercerita kepadaku Abu Bakar Muhammad bin Aban bercerita kepadaku Muhammad bin Fudhal dari

³⁹Hadis Hasan ialah hadis yang *Muttasil* sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *dhabith*, tetapi kadar kedhabitannya di bawah kedhabitan hadis shahih, dan hadis itu tidak *syadz* dan tidak pula terdapat *illat* (*cacat*). Lihat Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet II, hlm.59.

⁴⁰Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi...*,hlm.471.

Muhammad bin Ishaq dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: bukanlah termasuk dari kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan orang yang tidak mengetahui kemuliaan orang tua. Bercerita kepadaku Hanad bercerita kepadaku Abdah dari Muhammad bin Ishaq.(HR. Tirmidzi)

Adapun Wendi Zaman dalam bukunya *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif* yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW mempunyai beberapa metode dalam memperhatikan dan mencintai anak-anak, diantaranya:

- 1) Menasehati melalui perkataan, maksudnya di dalam berdakwah Rasulullah SAW sering melakukannya dalam mengajari sahabat-sahabatnya. Begitu juga dengan seorang ibu sebagai teladan yang sangat dekat dengan anak-anak, metode ini sangat diperlukan karena menasehati itu berarti mengajarkan kebaikan kepada anak.
- 2) Mendoakan anak, maksudnya di dalam kegiatan sehari-hari Rasulullah SAW sangat dikenal sebagai manusia yang sangat suka berdoa, tidak hanya di kala beribadah kepada Allah SWT, melainkan dalam keadaan apapun Rasulullah SAW selalu berdoa untuk keluarga, sahabat-sahabatnya dan umat Islam umumnya. Selain itu, peran ibu sebagai teladan untuk mendoakan anaknya dalam hal kebaikan dan jangan sekali-kali mendoakan keburukan bagi anak, karena setiap doa yang ibu harapkan kepada Allah SWT akan dikabulkan-Nya.

- 3) Pujian sebagai motivasi, maksudnya ketika Rasulullah SAW memuji sahabatnya Abdullah bin Umar alias Ibnu Umar. Ibnu Umar bercerita,” pada masa Rasulullah SAW ketika aku masih muda dan belum menikah, aku sering tidur di masjid. Dalam tidurku aku bermimpi seakan-akan ada dua malaikat yang membawaku ke neraka” Ibnu Umar kemudian melanjutkan kisahnya, “ Kami didatangi oleh malaikat lain yang berkata, ‘kamu jangan takut’. Ibnu Umar menceritakan mimpinya itu kepada Hafsa. Lalu Hafsa menceritakannya kepada Rasulullah SAW. Mendengar cerita itu, Rasulullah bersabda, ”Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, seandainya ia mengerjakan shalat malam. “setelah itu Ibnu Umar di malam hari ia hanya tidur sebentar, dan memanfaatkannya untuk shalat malam. Betapa efektifnya cara yang digunakan Rasulullah SAW, beliau memuji terlebih dahulu, kemudian di akhiri dengan menasehati sangat baik digunakan oleh ibu sebagai teladan bagi anak-anaknya, karena sudah menjadi tabiat manusia yang senang dipuji apalagi anak-anak. Tetapi perlu diingat berilah anak-anak pujian agar anak-anak memiliki sifat terpuji yang tidak membuat anak menjadi sombong.
- 4) Kasih sayang yang tulus, maksudnya pada dasarnya Rasulullah SAW menyuruh kepada ibu sebagai teladan untuk menunjukkan ekspresi kasih sayangnya seperti mencium, memeluk, merangkul mengusap rambut dan sebagainya. Hal

inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah SAW menyayangi anak-anak-anak seperti cucunya yaitu Hasan dan Husen, meskipun dihadapan orang ramai sekalipun, yang mana kasih sayang yang tulus sangat memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap jiwa dan kepribadiannya.

- 5) Mendidik dengan keteladanan, maksudnya Rasulullah SAW merupakan manusia yang sempurna dan sangat dicintai oleh Allah SWT. Beliau selain mengerjakan amal ma'ruf nahi munkar, sikap perilaku dan kepribadiannya patut dijadikan contoh atau teladan bagi ummatnya. Oleh karena itu, ibu sebagai teladan yang sangat lekat dengan anak-anak perlu mengarahkan anak-anaknya untuk mengidolakan dan meneladani Rasulullah SAW dengan baik.⁴¹

Begitu juga, Adil Fathi Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Ibu Ideal* menyatakan bahwa pada dasarnya Islam sangat perhatian terhadap anak-anak. Dengan ini Islam memerintahkan kepada ibu sebagai teladan untuk berbuat adil kepada anak-anak, yaitu dengan tidak membeda-bedakan dari anak yang lainnya. Karena hal ini akan menimbulkan dampak psikologis anak.

Sedangkan Muhammad Rasyid Dimas dalam bukunya *25 Cara mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak* yang mengatakan bahwa melalui penanaman cinta Rasulullah SAW dalam diri anak,

⁴¹Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), hlm.158-169.

sebaiknya ibu sebagai teladan menjadikan Rasulullah SAW sebagai figure yang perlu dicontoh, dengan menggunakan sarana-sarana berikut:

- 1) Menjelaskan keutamaan nabi atas umat Islam kepada anak-anak dengan langkah yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- 2) Mengajarkan sholat sebagaimana yang nabi SAW lakukan ketika mereka mendengar nama beliau.
- 3) Menceritakan tentang perjalanan hidup (*sirah*) Rasulullah SAW dengan menggunakan pengaruh yang menjadikan setiap jiwa merasa rindu dan cinta.
- 4) Mendidik mereka untuk berperilaku sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW.
- 5) Menyuruh mereka menghafal doa-doa harian yang diajarkan oleh Rasulullah SAW mengarahkan dan memonitor mereka untuk menghafal hadis-hadis Rasulullah SAW.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas, perbedaan di antaranya adalah: Al-Maghribi menjelaskan proses peneladanan yang dilakukan Rasulullah SAW terhadap anak-anak melalui ciuman dan kasih sayang. Kedua: Wendi Zarman menyatakan bahwa Rasulullah SAW memberikan teladan kepada anak dengan menasehati melalui perkataan, mendoakan anak, pujian sebagai motivasi dan mendidik dengan keteladanan. Ketiga: Muhammad

⁴²Muhammad Rasyid Dimas, *25 Cara Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm.97.

Rasyid Dimas mengatakan bahwa teladan Rasulullah SAW perlu diberikan kepada anak berupa: mengajarkan shalat, menghafal doa-doa harian serta hadis-hadis nabi. Adapun persamaannya bahwa Rasulullah SAW memiliki teladan yang sempurna, berupa perilaku-perilaku yang baik terhadap anak. Sehingga melalui keteladanannya, orang tua patut mencontoh dan meneladani dengan baik pula.

Dengan ini penulis dapat menganalisis, bahwa ibu sebagai teladan bagi anak yang bertujuan membentuk kepribadian anak, sudah sepantasnya memiliki sikap seperti Rasulullah SAW yang patut di contoh oleh anak seperti mendidik dengan keteladanan, menasehati melalui perkataan, kasih sayang yang begitu dan tak lupa mendoakan kebaikan untuk anak. Sehingga ini merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik dan aman.

2. Ibu Sebagai Pembina Anak dalam keluarga

Dalam membina anak, tentu sosok ibu merupakan sosok yang pertama kali dikenali oleh anak, yang mana ibu berperan sebagai Pembina memberikan arahan-arahan atau bimbingan Islami kepada anak, dengan tujuan dapat membina anak agar memiliki kepribadian yang baik.

Pada umumnya, ibu sebagai Pembina anak sangat dekat dengan anak-anaknya dan disenangi oleh anak-anak pula. Karena kepadanya anak-anak mengungkapkan perasaan, permasalahan kemudian sang ibu pun langsung bergerak serta berusaha

mengatasi perasaan anak-anak dengan semampu dan semaksimal mungkin.

Melihat anak-anak yang sangat dekat dengan ibu, maka harapan dari ibu sebagai Pembina yakni secara garis besar ingin menjadikan anak-anaknya memiliki kepribadian yang shaleh dan baik, dengan cara membentengi anak-anak dengan nilai-nilai Islami.

Adapun untuk membentengi anak-anak pada nilai-nilai yang islami, maka ibu sebagai Pembina perlu membina anak-anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami pula. Dengan begitu, anak akan terus berjalan dengan baik, serta memiliki kepribadian yang shaleh.

Pendapat ini dipertegas oleh Ray Sitoresmi Prabuningrat dalam bukunya *Sosok Wanita Muslimah* yang mengatakan bahwa:

Dalam rangka pendidikan. Saya percaya bahwa kaum ibu memang melebihi kaum pria. Dalam kaitan ini saya berharap agar kepribadian juga memancarkan segi pendidikan bagi keluarga dan lingkungan kita. Keseluruhan penampilan wanita muslimah yang ideal hendaknya berkaitan dengan pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak dan juga lingkungan sekitar.⁴³

Begitu juga, Mahmud Al-Shabbagh dalam bukunya *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam* yang mengatakan bahwa:

⁴³Ray Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm.17.

Sesungguhnya menanamkan pendidikan Islam kepada anak-anak merupakan tanggung jawab bersama antara suami-istri. Dalam hal ini istrilah yang lebih dekat dengan anak-anak ketika masih balita. Istri harus menanamkan pada mereka ajaran-ajaran Islam, melatih dan membiasakan mereka melakukan sesuatu sesuai hukum-hukum Islam dan menghias diri dengan akhlak mulia.⁴⁴

Adapun Khairiyah Husain Thaha dalam bukunya *Konsep Ibu* teladan menyatakan bahwa Islam memandang masa bayi dan kanak-kanak sebagai masa yang menjadi dasar bagi Pembinaan kepribadian dan kesuksesan anak di masa depan. Karenanya ibu sebagai Pembina anak perlu menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan berupa pendidikan-pendidikan Islami, dan kesemuanya dapat ditempuh melalui:

- a. Pendidikan jasmani maksudnya, ibu sebagai Pembina tidak hanya mengembangkan otot-otot dan tenaga saja pada anak, melainkan ibu harus memperhatikan potensi-potensi biologis yang tumbuh dari jasmaninya. Apalagi anak yang masih balita yang amat rentang dengan kesehatan, seperti ibu memperhatikan dalam pola makanan bagi anak. Karena patut dicatat makanan amat penting bagi tumbuh kembangnya anak, seorang ibu juga, harus benar-benar memperhatikan kebutuhan anak waktu, cara tidur yang baik. Karena tidur merupakan

⁴⁴Mahmud Al-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm.156.

kebutuhan yang berpengaruh pada pertumbuhannya, dengan cara anak dibiasakan tidur berbaring di sisi kanan. Begitupun ibu harus memperhatikan kebutuhan pakaian dan cara mengenakannya, yaitu anak dibiasakan untuk memulainya dari sebelah kanan atau dengan tangan kanan.

Ibu juga harus melatih anak-anak dengan permainan-permainan olahraga yang menyehatkan dan menyegarkan seperti lari, dan berenang.

- b. Pendidikan intelektual maksudnya, ibu sebagai Pembina intelektual perlu mengajar dan membiasakannya untuk menimba sebagai sumber peradaban dan sains dan mengarahkannya untuk mempelajari al-Qur'an serta sejarah kenabian di usia dini. Sebagaimana Al-ghazali dalam melatih anak-anak untuk menghafal al-Qur'an sejak dini, karena anak yang masih kecil itu bagaikan kertas kosong, yang bisa diisi dengan berbagai tulisan.
- c. Pendidikan ruhani maksudnya, di dalam jiwa manusia terdapat potensi yang kuat yaitu potensi *rabbani* yang bisa mempertemukan antara sang khaliq (Allah SWT) dengan manusia.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hijr 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيهِمْ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُمْ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh

(ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S Al-Hijr: 29)⁴⁵

Perintah ini menjelaskan kepada setiap manusia, bahwa setelah Allah SWT memberikan kesempurnaan atas penciptaannya kepada manusia dengan meniupkan ruh kepada manusia. Maka Allah SWT menyuruh kepada manusia untuk tunduk kepada-Nya dengan menaati perintah dan larangan-Nya serta kebesaran yang Allah SWT miliki, sehingga terjadilah potensi yang kuat antara manusia dengan sang khaliq (Allah SWT)

Adapun ibu sebagai pembina pendidikan ruhani pada anak, ajaklah anak untuk menikmati alam sekitar dengan merenungkan dan menghayati kebesaran Allah dalam penciptaan-Nya. Dengan begitu, timbul pada diri anak bahwa kebesaran Allah SWT perlu direalisasikan dengan semata-mata ibadah pada Allah SWT, tentunya dengan binaan ibu.⁴⁶

Sedangkan Wahid Abdus Salam Bali dalam bukunya *Kiat Mencetak Anak Shalih* mengatakan bahwa dalam membina kepribadian anak shaleh agar memiliki kemuliaan iman, perlu peran seorang ibu sebagai Pembina untuk mengarahkan anak-anak pada pendidikan-pendidikan Islam diantaranya:

- a. Pendidikan iman maksudnya, seorang ibu sebagai pembina anak dapat membiasakan anak-anak dengan dasar-dasar keimanan, seperti mengenalkan dan mengajarkan iman kepada

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan ...*, hlm.393.

⁴⁶Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan ...*, hlm.69-76.

Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada *qada* serta *qadar*. Begitu juga dengan rukun-rukun Islam seperti membaca dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan pergi haji bila mampu.

- b. Pendidikan moral maksudnya, ibu sebagai Pembina perlu membina anak-anak pada pendidikan moral yaitu akhlak. Bila sejak dini ibu sudah membina anak-anak beriman kepada Allah SWT yang terdidik untuk takut kepada-Nya serta merasa diawasi segala bentuk perbuatannya oleh Allah SWT, niscaya anak-anak pun terbiasa melakukan akhlak yang utama dan mulia.⁴⁷

Sama halnya dengan Fuad Kauma dan Nipan dalam bukunya *Membimbing Istri Mendampingi Suami* menyatakan bahwa ibu sebagai Pembina dalam keluarga perlu pendidikan-pendidikan yang islami diantaranya:

- a. Pendidikan aqidah maksudnya, pada dasarnya setiap anak yang lahir di dunia ini sudah memiliki benih aqidah yang benar, akan tetapi aqidah itu akan tumbuh dan mengakar kuat pada diri anak, jika ada peran dari seorang ibu sebagai Pembina yang paham akan hal itu. Namun sebaliknya, jika ibu membina anak-anak ke arah yang tidak tepat, maka

⁴⁷Wahid Abdus Salam Bali, *Kiat Mencetak Anak Shalih*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000), hlm.34-38.

tersesatlah anak dan benih akidah pun akan layu begitu saja. Dengan begitu, ibu sebagai Pembina yang dekat dengan anak sebaiknya anak-anak dari kecil sudah dikenalkan rukun iman yang enam, agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik.

- b. Pendidikan ibadah maksudnya, setelah anak-anak mengetahui dan memahami dengan pendidikan aqidah, maka anak-anak pun perlu merealisasikan dalam bentuk ibadah. Karena aqidah tidak hanya diyakini saja, melainkan harus dikerjakan dalam ibadah. Adapun bentuk-bentuk dari ibadah seperti shalat. Sebagai Pembina dalam ibadah shalat, ibu wajib mengenalkan dan membina anak sejak dini agar anak sepanjang hidupnya terbiasa untuk melakukannya tanpa paksaan dan semata-mata mencari ridho Allah SWT, sehingga dalam hidupnya sudah menjadi suatu kebutuhan di dalam dirinya. Demikian juga bentuk-bentuk dari ibadah lainnya.
- c. Pendidikan akhlak maksudnya, di dalam Islam perlu menjaga hubungan yang baik antara sesama manusia, dan itu bisa terwujud jika masing-masing saling menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Dan ibu sebagai Pembina, wajib membina anak-anak sejak dini dengan sikap, perilaku dan berkepribadian baik agar anak-anak dapat berbakti kepada orang tua, menghormati orang-orang yang lebih tua, menyayangi orang-orang yang lebih muda serta bisa menjaga diri dari pergaulan sehari-hari.

- d. Pendidikan ekonomi maksudnya, dalam Islam perlu adanya keseimbangan, tidak hanya meraih kebahagiaan di akhirat saja, melainkan kebahagiaan di dunia pun perlu dicari. Tentunya dengan cara-cara yang terpuji tanpa harus membuat kerusakan

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qashash ayat 77:

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash:77)

Perintah ini menjelaskan bahwa Allah SWT menghimbau kepada umat manusia untuk hidup dalam keseimbangan antara bahagia di dunia dan akhirat. Tidak hanya mengejar akhirat saja untuk masuk surge, melainkan usaha serta kerja keras pun ditempuh, agar kehidupan ekonomi pun bisa diraih dengan baik dan berkah.

Adapun sebagai ibu, jangan sampai anak-anak hidup terlantar karena ibu tidak bisa membina anak-anak dalam masalah ekonomi dengan baik. Untuk itu peran ibu sebagai pembina dengan membina anak hidup mandiri tanpa sering bergantung kepada orang lain, juga anak dibiasakan sejak kecil hidup berkecukupan dengan berhemat dan memanfaatkan sesuatu yang sudah ada tidak berlebih-lebihan.⁴⁸

Dari beberapa pendapat di atas, perbedaan di antaranya adalah: pertama Ray Sitoresmi Prabuningrat menjelaskan bahwa dalam segi pendidikan, keseluruhan penampilan wanita muslimah yang ideal ditujukan untuk anak. Kedua: Mahmud Al-Shabbagh menyatakan bahwa menanamkan pendidikan Islam kepada anak, merupakan tanggung jawab suami istri. Ketiga: Khairiyah Husein Thaha mengatakan bahwa dalam membina, pendidik perlu mempertimbangkan dengan pendidikan jasmani, pendidikan intelektual dan pendidikan ruhani. Keempat: Wahid Abdus Salam bali menyatakan bahwa pendidikan islam yang ditujukan kepada anak yaitu pendidikan iman dan moral. Dan kelima: Fuad Kauma dan Nipan menjelaskan dalam membina, pendidikan perlu memperhatikan pada pendidikan aqidah, ibadah, akhlak serta ekonomi. Adapun persamaannya bahwa peran ibu dalam membina anak perlu ditempuh dengan pendidikan-pendidikan Islam

⁴⁸Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), hlm.197-202.

Dengan ini, penulis dapat menganalisis bahwa peran ibu sebagai Pembina yang akan membentuk kepribadian anak yang mana anak perlu asupan dari Pembina berupa pendidikan-pendidikan yang islami seperti pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani dan pendidikan ekonomi.

C. Peran Ibu Sebagai Pendidik bagi Anak dalam Keluarga

Djumransjah dkk. Dalam bukunya *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi* mengatakan peran seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak adalah:

1. Sumber dan pemberi kasih sayang
2. Mengasuh dan memelihara
3. Tempat mencurahkan isi hati
4. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
5. Pembimbing hubungan pribadi
6. Pendidik dalam segi-segi emosional.⁴⁹

Peran ibu sesuai dengan konsep-konsep diatas yaitu: ibu sebagai pendidik adalah: ibu yang mampu mendidik anaknya dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam

⁴⁹Djumransjah dkk., *Pendidik Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi...*, hlm.86.

berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

Ibu sebagai teladan bagi anak adalah: teladan seorang ibu untuk membentuk kepribadian anak, agar anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik, sudah seharusnya ibu memiliki sikap seperti Rasulullah SAW yang patut di contoh oleh anak seperti mendidik dengan keteladanan, menasehati melalui perkataan, kasih sayang yang begitu dan tak lupa mendoakan kebaikan untuk anak. Sehingga ini merupakan jaminan awal untuk tumbuh kembang anak dengan baik dan aman.

Ibu sebagai Pembina anak adalah ibu dalam kehidupan seorang anak ibu menjadi pembina yang membentuk kepribadian anak, yang mana anak perlu asupan dari Pembina berupa pendidikan-pendidikan yang islami seperti pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani dan pendidikan ekonomi.

Dengan ini sangatlah jelas, bahwa seorang ibu memiliki peran besar dalam semua sektor kehidupan, apabila dalam satu negara seorang ibu menjalankan tugasnya dengan benar dan sesuai dengan hukum agama, maka negara tersebut telah benar-benar menyongsong negara yang berkeadilan yaitu negara yang *Baladatun Toyyibatun Wa Robbun Ghofur*. Dan apabila dalam suatu negara semua kaum ibunya baik, maka baiklah suatu negara tersebut dan begitu sebaliknya.

BAB III

MENGENAL SYEKH SOFIUDIN BIN FADLI ZAIN

A. Biografi Syekh Sofiudin bin Fadli Zain

Syekh Sofiudin atau yang lebih akrab dipanggil Abah Sof adalah putra dari Fadli Zain, seorang Kyai kampung di sebuah Desa Lereng Gunung Slamet, beliau dilahirkan pada tanggal 18 Maret 1967 di Desa Cempaka, Kecamatan Bumi Jawa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Ayahnya yang bernama Fadli Zain adalah salah seorang murid Syekh Ihsan Jampes Kediri Jawa Timur. Setelah selesai ‘mondok’ (belajar di pondok) di Pesantren Al Ihsan Jampes, Kediri yang diasuh langsung oleh Syekh Ihsan atau lebih akrab dipanggil Mbah Ihsan, Fadli Zain kembali ke kampung halamannya untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya selama mondok di Pesantren Jampes Kediri. Lambat laun Fadli Zain terkenal di desa tempat kelahirannya dengan sebutan Kyai. Nama Zain di belakang Fadli merupakan nama dari ayahnya yaitu Zainal Abidin. Zainal Abidin sendiri adalah anak dari Wira Menggolo bin Singadirja bin Karpah bin Harya Dipa. Harya Dipa merupakan keturunan dari kerajaan Mataram yang mengembara sampai ke sebuah desa di lereng gunung Slamet Jawa Tengah yang terkenal dengan tempat pariwisatanya yaitu “Pemandian Guci”.¹

¹Sofiudin, *Wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

Syekh Sofiudin bin Fadli Zain merupakan anak tertua dari enam bersaudara. Beliau selalu berfikir dan merenung tentang seluruh ciptaan Allah di alam jagad raya ini untuk memahami ajaran agama dengan realita kehidupan. Syekh Sofiudin sebagai ‘anak kyai’ semenjak kecil mempunyai kebiasaan tidak percaya begitu saja dengan segala tatanan yang sudah ada, inilah awal dari usaha pencarian dirinya dengan diiringi penerapan langsung terhadap apa yang sudah diperolehnya. Awal pendidikannya dimulai di SD Cempaka, Bumi Jawa, Kabupaten Tegal. Setelah itu beliau melanjutkan di SMP Insaniyah Tegal, namun karena tidak kerasan hanya di tempuh selama satu tahun, kemudian Kyai Fadli Zain memindahkan Syekh Sofiudin ke Pondok Pesantren ‘Mambaul Ma’arif’ Den Anyar Jombang Jawa Timur yang di asuh oleh Kyai Sohib Bisri putra Kyai Bisri Syamsuri dan melanjutkan sekolahnya di sana.²

Setelah dari Den Anyar Jombang kemudian Syekh Sofiudin mulai mengembara ke beberapa pesantren. Ada beberapa pondok pesantren yang pernah beliau singgahi dan mondok di sana, yaitu :

1. Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes Kediri yang diasuh oleh Gus Malik, putra Syekh Ihsan (Mbah Ihsan).
2. Pondok Pesantren Asembagus Situbondo yang diasuh oleh Kyai As’ad Syamsul Arifin.

²Sofiudin, *Wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

3. Pondok Pesantren Kaliwungu Kendal yang diasuh oleh Kyai Dimiyati.
4. Pondok Pesantren di Pekalongan yang diasuh oleh Kyai Habib Ali.
5. Pondok Pesantren di Kuningan yang diasuh oleh Kyai Mustarom.
6. Pondok Pesantren di Palimanan yang diasuh oleh Kyai Umar.

Perjalanannya “mondok” sebagai santri mukim³ dan santri kalong⁴ dari pesantren satu ke pesantren yang lainnya selain untuk menambah wawasan tentang ilmu-ilmu agama Syekh Sofiudin juga mencari guru atau kyai yang bisa membimbingnya mengenal dirinya untuk menemui sang Ilahi Rabbi Allah Azza Wajalla. Sebagaimana ungkapan kata bijak “Barang siapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya”⁵

Perjalanan pengembaraan yang beliau tempuh bertahun-tahun dari pesantren ke pesantren berakhir di sebuah

³Santri mukim menurut Haidar Putra Daulay yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang ke rumah maka ia mondok di pesantren. (Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 64.

⁴Santri kalong yaitu santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm.66.

⁵Sofiudin, *Wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

desa di tengah hutan karet tepatnya di Desa Karyomukti, Peninjauan Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan. Di daerah inilah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren ‘Nurul Ihsan’. Bersama dengan ayahnya Kyai Fadli Zain yang diboyong dari Jawa, Syekh Sofiudin mendirikan Pondok Pesantren Nurul Ihsan. Pesantren ini tidak bercita-cita mencetak intelektual, alim ulama, namun hanya sekedar menjadi tempat berlatih menjadi hamba Allah yang benar menurut Allah. Ciri khas dari pesantren Nurul Ihsan ini adalah kekeluargaan, pesantren ini tidak mengajak atau menerima santri baru akan tetapi hanya bersifat kekeluargaan artinya semua yang ada di pesantren ini masing-masing berbenah diri saling mengingatkan dalam rangka proses pencarian diri dan tidak ada perbedaan antara santri senior, santri baru, dan pengasuh pondok pesantren. Mereka berbaur dan saling menolong dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pesantren Nurul Ihsan hanyalah pesantren yang menjalani kehidupan seperti yang diajarkan Nabi.⁶

B. Karya-karya Syekh Sofiudin bin Fadli Zain

Ada beberapa tulisan karya beliau Syekh Sofiudin bin Fadli Zain yang semuanya belum ada yang diterbitkan karena keterbatasan sarana dan prasarana, adalah sebagai berikut:

⁶Sofiudin, *Wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

1. *Bisakah ke Allah, Sebuah Perjalanan Dalam Puing-Puing Kekufuran*, Ponpes Nurul Ihsan, Karya Mukti XII, Peninjauan, OKU Sumatra Selatan, 2002.
2. *Mencari Diri Menemui Ilahi*, Ponpes Nurul Ihsan, Karya Mukti XII, Peninjauan, OKU Sumatra Selatan, 1999.
3. *Sajak-Sajak Buat Tuhan*, Ponpes Nurul Ihsan, Karya Mukti XII, Peninjauan, OKU Sumatra Selatan, 2004.
4. *Satria Paningit Tumbal Negara*, Ponpes Nurul Ihsan, Karya Mukti XII, Peninjauan, OKU Sumatra Selatan, 2001.
5. *Selamat Tinggal Manusia Kami Kembali ke Langit*, Ponpes Nurul Ihsan, Karya Mukti XII, Peninjauan, OKU Sumatra Selatan, 2001.⁷

C. Pemikiran dan Prinsip Syekh Sofiudin bin Fadli Zain dalam pendidikan

Syekh Sofiudin bin Fadli Zain mempunyai pemikiran yang lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat hakikat untuk memahami pesan-pesan yang tersirat dari setiap kejadian dan ciptaan Allah di alam jagad raya ini. Hal ini disertai dengan pemurnian pengabdian dengan pembenahan hati atau pembersihan hati dari hal-hal yang merusak hati dan pengendalian hawa nafsu serta kembali kepada Al-Qur'an sebagai pedoman utama. sehingga akan melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, bijak dalam menyikapi persoalan hidup.

⁷Sofiudin, *wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

Bermuara dari tiga unsur diatas yang menyatu dalam pribadi muslim akan melahirkan prilaku terpuji lainnya dalam rangka menciptakan tatanan hidup yang teratur, adil, makmur, dan sejahtera dalam naungan islam. Berkaitan dengan hal ini Syekh Sofiudin dalam bukunya '*Satria Paningit Tumbal Negara*' menggambarkan sebagai berikut :

Islam itu cahaya suci Ilahi penghidup dan penggerak ruh, hati dan akal setiap pribadi pemeluknya dalam pergaulan, pengabdian dan perjanjian dengan Allah yang suci. Islam adalah kehidupan rohani yang bertujuan mengembalikan fungsi jiwa akal dan hati pada tempatnya hingga lepas dari ikatan jasad kasar dan nilai-nilai dunia hingga terjadi kesucian hubungan dengan Dzat Pencipta Allah.

Islam sebuah perjalanan penuh aturan dalam prilaku penerapan nilai-nilai agung suci pengantar kembalinya ruh pada Dzat Pencipta, Raja Yang Agung. Islam kehidupan abstrak yang menghidupkan, membangkitkan, melahirkan prilaku jasad dalam ketundukan dan penyerahan kepada Allah dengan mengikuti prilaku-prilaku ruh sebagai subjek kehidupan.

Islam dalam keasliannya mengajak, mendorong, mengantar, membentuk dan memelihara pribadi penganutnya agar menjadi individu yang dewasa dalam berfikir, beragama, dan bermasyarakat. Sehingga prilaku dalam kehidupannya yaitu kepasrahan dan kecintaan kepada Allah serta menyebarkan prilaku kasih sayang dan kedamaian sesama manusia dengan keaslian status.

Islam sebuah pribadi mandiri sempurna dalam prilaku hidup penghambaan yang abadi suci pembentuk kehidupan, keharmonisan yang damai penuh keselamatan dan keabadian dari sisi Allah. Ini diturunkan kepada Rasulullah sebagai perwujudan kasih sayang Allah.

Islam sebuah gedung indah, anggun tertata rapi berhias serasi bercahaya abadi sebagai tempat pembentukan

pribadi mandiri penuh kedewasaan dalam keluasan berfikir yang sehat serta kebersihan hati dalam ikatan dengan Dzat Pencipta dan pembibitan prilaku dengan moral yang indah dan luhur, menyenangkan sesama dan juga dihadapan Allah pemiliknya sebagai perwujudan kasih sayang tanpa batas.

Islam prilaku kesungguhan penerapan prilaku tanggung jawab dan pengembalian fungsi hidup agar terbentuk sosok-sosok manusia yang indah penuh pesona, kokoh, kuat dalam proses hidup hingga terlepas dari angkara murka dan sikap-sikap hina penarik derita dan bencana.⁸

Oleh karena itu Syekh Sofiudin lebih menekankan kepada pendidikan tauhid dengan pembenahan dan pembersihan hati dari hal-hal yang akan mengotori dan merusaknya. Karena pada dasarnya bila hatinya baik maka akan baiklah semua anggota tubuh dan bila hatinya buruk maka akan buruklah semua anggota tubuh. Hati merupakan tempat utama yang ditinggikan keberadaannya, hal ini dikarenakan hati berfungsi sebagai tempat penyimpanan cahaya Ilahi dan sekaligus sebagai pengatur perilaku kehidupan panca indra. Hati yang bersih dari selain Allah dan hanya ada Dia (Allah) di dalamnya, maka dalam kehidupannya akan selalu terikat kuat pada Allah dan memanggil-manggil tanpa henti dengan di iringi ketawadhu'an dan keikhlasan. Titik akhir dari kebersihan hati seperti ini adalah terjadinya komunikasi langsung dengan Allah atas ijin ketentuan-Nya. Hati seperti ini bagaikan kraton yang penuh dengan kemegahan, indah penuh

⁸Sofiudin, *Satria Paningit Tumbal Negara*, (Sumatera Selatan: Ponpes Nurul Ihsan, 2011), hlm.34.

kesucian dan di dalamnya dihuni malaikat Allah serta selalu disinari cahaya-Nya.

Bila hati sudah mencapai komunikasi langsung dengan Allah penuh kemesraan tanpa batas maka akan mengakibatkan kuatnya cinta rindu pada-Nya, dari sinilah munculnya keridhaan dengan takdir Allah dan tidak membutuhkan apapun selain-Nya, sehingga titik akhirnya ia sampai pada terangkat-Nya hijab dan mencapai kedudukan fana (selain Allah rusak). Dengan terkabulnya tabir Ilahi penuh rahasia suci membuat hati semakin malu dan takut ditinggalkan oleh Allah serta semakin rindu tanpa bisa ditahan sehingga rela mengorbankan apa yang dimilikinya untuk berjuang di jalan-Nya.⁹

Dengan pendidikan yang ada, bagaimana dengan pendidikan itu bisa mengantar ke Allah, oleh karena itu murid maupun guru, anak ataupun ibu atau yang lainnya yang ada kaitannya dengan pendidikan harus benar-benar niat karena Allah tidak untuk mencari kesenangan dunia atau mengharap imbalan sebab pada dasarnya semua ilmu itu milik Allah yang berfungsi sebagai cahaya pengantar manusia menuju pertemuan dengan Allah. Hal ini akan terwujud apabila setiap individu menyadari dan mampu memurnikan aqidahnya dengan pembenahan dan pembersihan hati dari hal-hal yang mengotorinya sehingga hati menjadi sehat. Dengan hati yang sehat maka akan muncul perilaku-

⁹Sofiudin, *Selamat Tinggal Manusia Kami Kembali ke Langit*, (Sumatra Selatan: Ponpes Nurul Ihsan, 2001), hlm. 2.

prilaku syariat yang baik dan akan muncul prilaku-prilaku akhlak yang terpuji sebagai aktualisasi pengembalian Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan penghidupan sunah-sunah beliau yang mulai pudar dengan berjalannya.

Namun bila dalam hati ada nilai-nilai keduniaan yang ditanam dan cinta dunia, senang derajat ketuhanan, dan tentram bila terpenuhinya nilai dunia maka kalimat tauhid hilang tidak berguna. Ini berarti keislaman sudah gugur dan digantikan dengan syirik, bahkan kekufuran ada dalam hatinya.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama keluarganya, ada beberapa prinsip sebagai laku *riyadhoh* untuk mencapai pendidikan yang diridhoi Allah yang dipegang teguh oleh Syekh Sofiudin bin Fadli Zain, yaitu :

1. Dalam hal makan, beliau Syekh Sofiudin tidak makan kecuali yang halal (jelas kehalalannya) sebab dengan makan yang haram akan menyebabkan rusaknya hati yang berakibat munculnya perilaku-perilaku yang buruk seperti iri, dengki, sombong, dan yang lainnya.
2. Beliau selalu menafkahkan sebagian besar hartanya untuk fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan bahkan berhutang atas namanya untuk orang-orang yang membutuhkan.
3. Dalam menyikapi permasalahan hidup beliau selalu mengedepankan baik sangka kepada siap saja dan dalam persoalan apapun beliau selalu meminta petunjuk kepada Allah dan mengembalikan persoalan kepada Allah.

4. Dalam bergaul kepada siapapun beliau selalu menonjolkan akhlak yang mulia, sebagaimana Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak.
5. Beliau tidak makan ‘makanan yang bernyawa’ dan dalam sehari hanya makan dua kali.
6. Dalam menjalankan shalat beliau selalu melakukannya di awal dan selalu berjamaah.¹⁰

D. Pandangan Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam keluarga

Bagi Syekh Sofiudin ibu mempunyai peran yang sangat penting dan tidak tergantikan oleh orang lain sebagai Pendidik bagi anak dalam keluarga. Untuk itu seorang ibu harus menyiapkan dirinya dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu yang akan berguna bagi keluarga dan anak-anaknya. Dan ini harus dimulai jauh sebelum menikah.

Ibu yang baik adalah ibu yang menempatkan diri sebagai kaum yang menutup dirinya dengan nilai-nilai agama dan moral sehingga hidupnya lebih mengutamakan pembentukan pribadi sebagai ibu tauladan bagi anak-anak dan istri yang menyenangkan suami serta berfungsi sebagai tiang negara dan penjaga agama Islam. Jasad wanita pada dasarnya aurat dan wajib ditutup bila benar-benar sebagai wanita yang Muslimah sebagai cermin

¹⁰Sofiudin, *Observasi langsung*, Sukoharjo, 19 April, 30 April 27 Mei 2015.

ketaatan kepada Allah dengan kesadaran sehingga rumah menjadi tempat pembenahan dan penataan pribadi yang baik.¹¹

Pandangan Syekh Sofiudin tersebut selaras dengan pandangan Khabib Ahmad Shanthut dalam bukunya *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* yang mengatakan bahwa: “peran seorang ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya, baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap.¹²

Keterlibatan wanita dalam dunia profesi (karier) yang ruang geraknya di sektor publik, sedangkan di sisi lain wanita sebagai *Ra'iyah fi baiti zawjiha* (penanggung jawab dalam masalah-masalah intern rumah tangga) cukup menimbulkan pendapat yang kontroversial di kalangan cendekiawan muslim.¹³

Wanita karir dalam hal ini seorang ibu yang bekerja di luar rumah menurut pandangan Syekh Sofiudin adalah wanita yang egois dengan dirinya sendiri, tidak mempunyai perasaan dan jiwa keibuan yang memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya sebagai pelarian dari tanggung jawab sebagai ibu bagi anak-

¹¹Sofiudin, *Wawancara Pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

¹²Khabib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm.18.

¹³Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hlm.199-200.

anaknyanya. Wanita pada dasarnya adalah pribadi yang seharusnya selalu mengoreksi pribadinya, serta selalu mendekatkan diri dan sanggup menundukkan diri dengan penuh *ta'dzim* tunduk baik dihadapan Allah dan manusia. disamping itu adalah kuatnya sifat kasih sayang yang tulus serta sanggup memberi contoh tauladan dan bimbingan ke arah kebenaran kepada anak-anaknya, serta kuatnya hati dalam beristiqomah, iman, Islam dan ihsan hanya kepada Allah sehingga melahirkan pribadi yang kokoh dalam taqwa secara hakiki yaitu kuatnya takut kepada Allah serta kuatnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta suaminya dan istiqomah dalam membersihkan diri dari dosa dan akhlak yang jelek.¹⁴

Syekh Sofiudin bin Fadli Zain memandang ibu mempunyai beberapa peran sebagai pendidik anak dalam keluarga yang kesemuanya adalah:

1. Bermunajat
2. Menjaga perilaku
3. Menahan hawa nafsu
4. Menyusui
5. Mengajarkan ketauhidan
6. Menjadi teman
7. Menjadi tauladan

¹⁴Sofiudin, *wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

BAB IV
ANALISIS DESKRIPTIF PANDANGAN SYEKH SOFIUDIN
BIN FADLI ZAIN TENTANG PERAN IBU SEBAGAI PEDIDIK
ANAK DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Anak menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain

Pendidikan menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain adalah sebuah proses yang bisa mengantarkan seseorang kepada Allah swt., oleh karena itu murid maupun guru, anak ataupun ibu atau yang lainnya yang ada kaitannya dengan pendidikan harus benar-benar diniatkan karena Allah swt., tidak untuk mencari kesenangan dunia atau mengharap imbalan, sebab pada dasarnya semua ilmu itu milik Allah swt. yang berfungsi sebagai cahaya pengantar manusia menuju pertemuan dengan Allah swt.

Hal ini akan terwujud apabila setiap individu menyadari dan mampu memurnikan aqidahnya dengan pembenahan dan pembersihan hati dari hal-hal yang mengotorinya sehingga hati menjadi sehat. Dengan hati yang sehat maka akan muncul perilaku-prilaku syariat yang baik dan akhlak yang terpuji sebagai aktualisasi pengembalian Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.¹

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Samsul Nizar menjelaskan bahwa dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-*

¹Sofiudin, *wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh). (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.²

Dalam hal ini Syekh Sofiudin lebih menekankan kepada pendidikan tauhid dengan pembenahan dan pembersihan hati dari hal-hal yang akan mengotori dan merusaknya. Karena pada dasarnya bila hati seseorang itu baik, maka baiklah semua anggota tubuhnya dan bila hatinya buruk maka buruklah semua anggota tubuhnya. Hati merupakan tempat utama yang ditinggikan keberadaannya, hal ini dikarenakan hati berfungsi sebagai tempat penyimpanan cahaya Ilahi dan sekaligus sebagai pengatur perilaku kehidupan pancaindra. Hati yang bersih dari selain Allah dan hanya ada Dia (Allah) di dalamnya, maka dalam kehidupannya akan selalu terikat kuat pada Allah dan memanggil-manggil tanpa henti dengan di iringi ketawadhu'an dan keikhlasan.³

Titik akhir dari kebersihan hati seperti ini adalah terjadinya komunikasi langsung dengan Allah atas ijin ketentuannya. Hati seperti ini bagaikan kraton yang penuh dengan

²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 26.

³Sofiudin, *wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

kemegahan, indah penuh kesucian dan di dalamnya dihuni malaikat Allah serta selalu disinari cahaya-Nya.

Pendidikan juga diartikan sebagai sebuah proses memanusiaikan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁴

Syekh Sofiudin berpendapat bahwa usia 0-6 tahun merupakan masa penanaman aqidah (tauhid) dan akhlak. Syekh Sofiudin membagi fase pendidikan awal pada anak menjadi 3 bagian, pertama: usia 0-2 tahun adalah alam *malakut* (malaikat) yaitu alam kesucian, anak belum tahun apa-apa. Pada usia ini hendaknya kedua orang tua memasukkan kalimah-kalimah ilahiyah kepada anak, misalnya ketika anak baru lahir kumandangkanlah adzan dan iqomah hal tersebut sebagai penolakan terhadap hal-hal yang jelek. Kedua: usia 2-3 tahun adalah alam jin yaitu alam kejahatan. Pada usia ini anak akan meniru semua ucapan dan prilaku kedua orang tua, maka kedua orang tua harus bisa menjadi suri teladan yang baik bagi anak. Ketiga: usia 3-6 tahun adalah alam dunia, yaitu anak akan

⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

terpengaruh jika tidak dididik dengan baik dan diawasi oleh kedua orang tua.⁵

Syekh Sofiudin berpendapat bahwa usia 0-6 tahun merupakan masa penanaman aqidah (tauhid) dan akhlak. Syekh Sofiudin memiliki pandangan bahwa usia 0-2 tahun adalah alam *malakut* yaitu alam kesucian, anak belum tahu apa-apa. Dalam hal ini Syekh Sofiudin mengisyaratkan kewajiban keberadaan ibu untuk mencurahkan kasih sayang dan kemampuannya untuk mendidik anaknya, dalam fase ini 100% waktu ibu harus dihabiskan dan dicurahkan untuk anaknya,

Pendidikan menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain adalah sebuah proses yang bisa mengantarkan seseorang kepada Allah swt. Syekh Sofiudin dalam hal ini menegaskan bahwa materi pendidikan yang ada haruslah bisa mengantarkan kepada tujuan atau niat *lillahi ta'ala* untuk melaksanakan hal ini diperlukan seorang pendidik yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang memadai. pendidik di sini diartikan seorang ibu, seorang ibu yang membawa misi mengantarkan peserta didik (anaknya) kepada Allah harus memiliki kekuatan iman dan ilmu pengetahuan yang memadai, untuk itu seorang ibu (pendidik) harus disiapkan untuk bisa melaksanakan tujuan pendidikan tersebut, banyaknya pernikahan dini disinilah persiapan seorang ibu untuk menjadi seorang pendidik menjadi kurang maksimal. Untuk itu

⁵Sofiudin, *wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

pemahaman seperti ini sangat diperlukan untuk memperbaiki generasi penerus.

Hal ini selaras sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Muhyidin dalam bukunya *9 bulan paling menentukan* yang menyatakan bahwa asal mula mendidik anak yang sesungguhnya bukan sejak anak masih dalam kandungan akan tetapi sejak anda memilih pasangan hidup.⁶ Muhammad Muhyidin menerangkan bahwa standar yang baik, cerdas, sehat dan mencerahkan dalam mendidik anak adalah sebagai berikut :

1. Dimulai sejak anda memilih pasangan hidup anda.
2. Dilanjutkan dengan pendidikan anak dalam kandungan.
3. Diorientasikan pada pembentukan watak dan kepribadian Islami (cerdas, sehat dan sholih).
4. Dilanjutkan dengan perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran terhadap anak hingga batas kewajiban mendidik anak itu usai.⁷

B. Ibu Menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain

Wanita pada dasarnya adalah pribadi yang seharusnya selalu mengoreksi kepribadiannya dan selalu mendekatkan diri serta sanggup menundukkan diri dengan penuh *ta'dzim* di hadapan Allah swt. Selain itu, dia juga memiliki sifat kasih

⁶Muhammad Muhyidin, *9 Bulan Paling Menentukan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm.42-43.

⁷Muhammad Muhyidin, *9 Bulan Paling Menentukan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm.42-43.

sayang yang kuat dan tulus serta sanggup memberi contoh teladan dan bimbingan ke arah kebenaran kepada anak-anaknya. Dengan memiliki hati yang kuat dalam beristiqomah, keimanan yang kokoh, menjalankan ajaran Islam dengan benar yang tercermin dari perbuatan ihsannya kepada Allah swt., akan menjadikannya memiliki pribadi yang kokoh dalam taqwa secara hakiki yaitu kuatnya rasa takut kepada Allah swt. serta kuatnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta suaminya dan istiqomah dalam membersihkan diri dari dosa dan akhlak tercela.⁸

Ibu yang baik dalam pandangan Syekh Sofiudin adalah ibu yang menempatkan diri sebagai seseorang yang menutup dirinya dengan nilai-nilai agama dan moral sehingga hidupnya lebih mengutamakan pembentukan pribadi sebagai ibu yang menjadi teladan bagi anak-anaknya dan istri yang menyenangkan suami, serta berfungsi sebagai tiang negara dan penjaga agama Islam. Jasad wanita pada dasarnya adalah aurat dan wajib ditutup, ini menunjukkan wanita muslimah yang sebenarnya sebagai cermin ketaatan kepada Allah dengan penuh kesadaran sehingga rumah menjadi tempat pembenahan dan penataan pribadi yang baik.⁹

Hal senada juga diungkapkan Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Sang Bunda* mengatakan bahwa: Ibu adalah manusia yang sangat sempurna, manakala dia mampu

⁸Sofiudin, *wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

⁹Sofiudin, *wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

mengemban amanah Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan.¹⁰

Wanita karir dalam hal ini seorang ibu yang bekerja di luar rumah menurut pandangan Syekh Sofiudin adalah wanita yang egois dengan dirinya sendiri, tidak mempunyai perasaan dan jiwa keibuan yang memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya sebagai pelarian dari tanggung jawab sebagai ibu bagi anak-anaknya.¹¹

Ibu yang baik menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain adalah ibu yang menutup dirinya dengan nilai-nilai agama. Dalam memandang hal ini, menurut penulis Syekh Sofiudin melihatnya dari hakikat manusia menurut agama Islam. Yaitu manusia sejati adalah manusia yang melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangannya. Menutup diri dengan nilai agama seakan-akan dalam hal ini Syekh Sofiudin tidak memberi celah apapun pada pribadi diri seorang ibu yang baik kecuali hanya nilai agama, menutup diri bisa diartikan seorang ibu yang baik harus melaksanakan kaidah-kaidah agama secara keseluruhan. Pandangan Syekh Sofiudin ini dilatarbelakangi oleh pendidikan beliau yang dari

¹⁰Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011), hlm.7-8

¹¹Sofiudin, *wawancara pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

awal belajar di pondok pesantren dan lingkungan keluarga Syekh Sofiudin yang tidak lain adalah keluarga seorang pemuka agama yang senantiasa hidupnya didasari oleh nilai-nilai agama.

Hal ini sebagaimana pendapat Abdul Malik Karim Amrullah dalam bukunya *Pendidikan Islam* yang mengatakan bahwa: tujuan Allah swt. Mengadakan dan menjadikan manusia di muka bumi ini ialah agar manusia itu mengabdikan kepada Allah swt. Atau menjadi pengabdian Allah swt. Mengabdikan kepada Allah swt. Berarti apa saja yang dikehendaki oleh Allah. Apa saja yang dikehendaki Allah maka itu pula yang dikehendaki oleh pengabdian Allah, dan apa saja yang dibenci oleh Allah maka itu pula yang dibenci oleh pengabdian Allah. Pengabdian Allah itu memperbuat apa saja yang menyenangkan Allah.¹²

Syekh Sofiudin memandang wanita karir adalah wanita yang egois dengan dirinya sendiri, wanita yang egois di sini bisa diartikan wanita yang hanya memikirkan dirinya dan melupakan tugas dan kodratnya, wanita karir menurut Syekh Sofiudin bukanlah wanita yang baik, karena tidak menutup dirinya dengan nilai-nilai agama dan melaksanakan tugasnya sesuai perintah agama yang mengharuskan setiap ibu mendidik dan merawat anaknya. Wanita karir rentang akan segala bentuk fitnah karena wanita yang menghabiskan waktunya diluar rumah, tidak ada yang bisa menjamin dirinya akan terhindar dari fitnah.

¹²Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm27.

Hal ini selaras dengan pandangan Siti Muri'ah dalam bukunya *Nilai-Nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir* yang mengatakan bahwa: jika perhatian seorang ibu kurang, maka perkembangan anak juga akan terganggu dan berarti pendidikan anak serta pendewasaannya tidak mencapai hasil maksimal. Dengan demikian, keberadaan ibu sebagai tempat bergantung anak dan sebagai pendidik sangat dibutuhkan oleh anak. Bila ibu meninggalkan rumah dan anaknya, untuk bekerja atau berkarier di luar rumah, maka hal itu bisa menimbulkan problem pendidikan bagi anak-anaknya.¹³

Hal ini menunjukkan kemutlakan bagi seorang ibu, untuk selalu siap siaga dengan penuh kesabaran melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan kodratnya menjadi pendidik bagi anak-anaknya, pendapat Syekh Sofiudin dan Siti Muri'ah menegaskan keharaman bagi seorang ibu berkarir di luar rumah, karena sesungguhnya karirnya di dalam rumah sangatlah banyak dan sangat dibutuhkan oleh segenap anggota keluarga.

C. Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain

Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain adalah sebagai berikut:

¹³Siti Muri'ah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL, 2011), hlm.147.

1. Bermunajat

Syekh Sofiudin memandang bahwa selama masa kehamilan seorang ibu harus selalu bermunajat, berdo'a memohon kepada Allah untuk kebaikan bayinya dalam kandungan.

Hal ini senada dengan pendapat Lydia Harlina Martono dalam bukunya *mengasuh Anak dalam Keluarga* yang mengatakan: Penting sekali bagi seorang ibu memiliki ketakwaan kepada Allah swt., ibu harus terus merasakan akan hadirnya Allah swt. dalam dirinya, agar dapat mencegah beberapa persoalan yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan begitu, ibu bisa terhindar dari segala kesulitan dan mencegah penyakit jiwa. Seorang ibu juga merupakan sumber keberkahan bagi anak-anaknya seorang ibu haruslah selalu berdoa dan bermunajat untuk kebaikan anak-anaknya semenjak anaknya dalam kandungan hingga tumbuh dewasa.¹⁴

Dalam hal bermunajat Syekh Sofiudin mengarahkan bahwa dalam hal pendidikan termasuk dalam mendidik anak harus selalu bersandar kepada Allah swt. Bermunajat adalah salah satu bentuk bersandar kepada Allah swt. Syekh Sofiudin memandang bahwa pendidikan haruslah bisa mengantarkan seseorang kepada Allah swt. Syekh Sofiudin

¹⁴Lydia Harlina Martono, dkk, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996), hlm.10.

dalam hal ini menegaskan bahwa materi pendidikan yang ada haruslah bisa mengantarkan kepada tujuan atau niat *lillahi ta'ala* untuk melaksanakan hal ini diperlukan seorang pendidik yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang memadai. pendidik di sini diartikan seorang ibu, seorang ibu yang membawa misi mengantarkan peserta didik (anaknya) kepada Allah harus memiliki kekuatan iman dan ilmu pengetahuan yang memadai, untuk itu seorang ibu (pendidik) harus disiapkan untuk bisa melaksanakan tujuan pendidikan tersebut, banyaknya pernikahan dini disinilah persiapan seorang ibu untuk menjadi seorang pendidik menjadi kurang maksimal. Untuk itu pemahaman seperti ini sangat diperlukan untuk memperbaiki generasi penerus.

2. Menjaga perilaku

seorang ibu harus betul-betul menjaga perilaku dan ucapannya dari hal-hal yang buruk dan jarang keluar rumah (bepergian) kecuali untuk hal-hal yang penting seperti periksa ke bidan dan itupun ditemani oleh suami tercintanya. Penting sekali seorang ibu memiliki pendidikan yang benar sesuai dengan akidah Islam.

Syekh Sofiudin berpendapat bahwa ibu harus selalu menjaga perilakunya. Dalam hal ini Syekh Sofiudin mengisyaratkan bahwa seorang ibu haruslah memahami posisinya dalam kehidupannya. Ibu harus selalu menjaga perilakunya dikarenakan ibu adalah sentral pendidikan bagi

anak-anaknya, seorang ibu harus memahami *sangkan paran* (kapan dia boleh melakukan suatu hal dan kapan dia tidak boleh melakukan suatu hal) karena segala perilakunya akan berdampak kepada anak-anaknya.

Disini sangat diperlukannya ilmu untuk menjadi seorang ibu yang baik dan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik bagi anak-anaknya, oleh sebab itu persiapan untuk menjadi seorang ibu haruslah dipersiapkan dengan penuh persiapan. Agar seorang ibu dapat menjaga perilakunya dan menjadi pendidik bagi anak-anaknya.

3. Menahan hawa nafsu

Selama masa kehamilan seorang ibu hendaknya tidak menuruti '*ngidam*' karena ibu harus selalu sadar bahwa dengan menuruti *ngidamnya* secara tidak langsung mengajari bayi yang ada dalam kandungannya menuruti hawa nafsu.

Selama masa kehamilan seorang ibu hendaknya tidak menuntut apa-apa dari suaminya, hal ini secara tidak langsung mengajari bayi dalam kandungannya tentang *qona'ah* (menerima).

Selama masa kehamilannya, tatkala mau melakukan aktivitas seorang ibu hendaknya selalu mengajak komunikasi bayinya dalam kandungan, sebagai contoh; ketika mau membaca Al-Qur'an sambil membelai-belai perutnya "Dik, ibu mau membaca Al-Qur'an nih, adik dengarkan ya!".

Dalam hal ini Syekh Sofiudin memandang sangat perlunya ketaatan seorang ibu dalam segala kondisi, seorang ibu harus selalu waspada dalam perilakunya, ibu harus peka dan dapat membedakan antara ibadah dan bukan ibadah.

4. Menyusui

Ketika menyusui, hati selalu ingat dan dzikir kepada Allah serta selalu dalam keadaan fresh, senang tanpa beban agar memberikan dampak yang luar biasa untuk perkembangan bayi.

Dalam hal ini Syekh Sofiudin menekankan akan keikhlasan ibu dalam menyusui, ibu haruslah mempersiapkan dirinya menyiapkan disini bermakna menyiapkan fisik, hati dan fikirannya untuk mencurahkan kebaikan kepada anak-anaknya dengan menyusuinya dengan penuh keikhlasan dan rasa ridho.

Ibu dalam menyusui anak-anaknya harus selalu berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan, karena hal ini telah menegaskan bahwa seorang ibu tersebut telah benar-benar menjaga air susu yang akan disukannya kepada anaknya.

5. Mengajar ketauhidan

Setelah proses mendidik dalam kandungan ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

Setelah bayi lahir kumandangkanlah adzan dan iqamat sebagai awal pendidikan untuk mendengarkan kalimat-kalimat Tauhid.

Hal-hal yang diajarkan dalam keluarga Syekh Sofiudin pada masa ini (0-6 tahun) lebih kepada penanaman (pengajaran) tentang tauhid (akidah) pembiasaan akhlak yang baik, hal ini sebagai pondasi awal sebelum diajarkan hal-hal yang lain. Dan apa yang diajarkan pada masa keemasan ini pada diri anak akan membekas dan tersimpan dalam memori otak anak secara cepat. Meskipun si kecil belum bisa berbicara namun dia akan merekam apa saja yang akan diajarkan dan suatu saat nanti dia akan mengingat dan mengekspresikan dalam perilaku dan ucapan setelah diberikan stimulan-stimulan. Oleh karenanya anak pada usia ini juga perlu diberikan tauladan-auladan yang baik karena dia (anak) adalah peniru yang sangat ulung.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari sebagai ibu, sekaligus pendidik anak dalam keluarga, Umi Ida Mustamirrah dalam aktivitas bersama buah hatinya selalu menyisipkan pengajaran tentang asma-asma Allah dan kalimat *thayyibah*.

Pola asuh anak yang diterapkan dalam keluarga Syekh Sofiudin yaitu mendidik anak dengan cinta dan mendidik anak dengan hati sehingga tidak ada memukul, apalagi marah-marah, meskipun terkadang si anak berbuat tidak pada

tempatnyanya. Serta lebih cenderung mengenalkan pada hal-hal yang bersifat natural atau yang berkaitan dengan alam dan pencipta-Nya.

Dalam menghadapi anak yang berbuat salah, Umi Ida Mustamirrah dan Syekh Sofiudin tidak langsung menyalahkan si anak atau bahkan memarahinya, akan tetapi beliau memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengertian, pemahaman dan nasehat bahwa yang dilakukan si anak tadi salah dan memberikan solusi atau tindakan yang seharusnya dilakukan si anak untuk memperbaikinya. Dengan ini diharapkan si anak betul-betul sadar dengan kesalahannya tanpa merasa dihakimi dan benar-benar timbul kesadaran untuk tidak mengulangnya lagi.

6. Menjadi teman

Sebagai orang yang melahirkan putra-putrinya seorang ibu selain berperan sebagai ibu dia juga harus berperan sebagai teman bagi putra-putrinya. Pada masa ini yang dilakukan oleh Umi Ida dalam mengajar dan mendidik putra-putrinya diantaranya:

Menjadi teman dan sahabat yang bisa memberikan solusi ketika anak ada masalah di sekolah dan selalu memberikan semangat kepada putra-putrinya.

Dalam hal ini Syekh Sofiudin sangat memperhatikan kebutuhan seorang anak akan kebutuhan teman. anak sangat membutuhkan teman dalam hal ini Syekh Sofiudin

memandang bahwa teman bagi seorang anak haruslah selalu ada di dalam rumahnya sehingga anak akan merasa nyaman.

7. Menjadi teladan

Dalam hal apapun seorang ibu haruslah banyak memberikan teladan yang baik dari pada hanya sekedar teori, karena anak akan selalu melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, misalnya Syekh Shofiudin dan Umi Ida mempraktekkan akhlak Rasulullah seperti berderma (memberi). hal inipun ditiru putra-putrinya sehingga 'budaya memberi' sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Ketika anak meminta sesuatu, Umi Ida Mustamirrah dan Syekh Sofiudin tidak begitu saja menurutinya tetapi akan memberikannya setelah anak tidak meminta atau sudah lupa. Hal ini dilakukan untuk mendidik anak agar tidak menuruti hawa nafsunya.

Umi Ida Mustamirrah dan Syekh Sofiudin dalam mengajarkan sesuatu kepada putra-putrinya lebih banyak lewat cerita-cerita yang mendidik dan sejak kecil dibiasakan hidup sederhana karena hal ini akan melatih kepekaan kreatifitas dan daya nalar anak.¹⁵

Hal ini selaras dengan pendapat Khairiyah Husain Thaha dalam buku yang berjudul *Konsep Ibu Teladan* yang menyatakan bahwa: Orang tua terutama ibu yang banyak bergulat dengan

¹⁵Sofiudin dan Umi Ida Mustamirrah, *Wawancara Pribadi*, Sukoharjo, 27 Mei 2015.

anak, mempunyai tugas yang amat besar untuk mendidik anak baik pendidikan jasmani, intelektual dan mental spiritual, sehingga melalui teladan yang baik atau pelajaran yang berupa nasehat-nasehat, kelak ia dapat memetik tradisi-tradisi yang benar dan pijakan moral yang sempurna dari masa kanak-kanaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pandangan Syekh Sofiudin bin Fadli Zain tentang Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Syekh Sofiudin bin Fadli Zain berpandangan bahwa ibu mempunyai peran yang sangat penting dan tidak tergantikan oleh orang lain sebagai pendidik bagi anak dalam keluarga. Yang kesemua peran tersebut adalah Bermunajat, Menjaga perilaku, Menahan hawa nafsu, Menyusui, Mengajarkan ketauhidan, Menjadi teman, Menjadi tauladan Untuk itu seorang ibu harus menyiapkan dirinya lahir dan batin sebelum menikah agar menjadi wanita yang shalihah.

Ibu yang baik dalam pandangan Syekh Sofiudin adalah ibu yang menempatkan diri sebagai seseorang yang menutup dirinya dengan nilai-nilai agama dan moral sehingga hidupnya lebih mengutamakan pembentukan pribadi sebagai ibu yang menjadi teladan bagi anak-anaknya dan istri yang menyenangkan suami, serta berfungsi sebagai tiang negara dan penjaga agama Islam. Jasad wanita pada dasarnya adalah aurat dan wajib ditutup, ini menunjukkan wanita muslimah yang sebenarnya sebagai cermin ketaatan kepada Allah dengan penuh kesadaran sehingga rumah menjadi tempat pembenahan dan penataan pribadi yang baik.

B. Saran

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran untuk direspon sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan lingkungan pendidikan, yaitu:

1. Kepada umat Islam secara umum

Hendaknya setiap pribadi muslim berbenah diri dan mempraktekkan ajaran Islam dalam diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Terutama kepada para muslimah hendaknya bersungguh-sungguh dalam berbenah diri lahir maupun batin agar menjadi wanita yang shalihah yang akan melahirkan generasi yang berkualitas, generasi yang shalih dan shalihah.

2. Kepada orang tua

Kepada setiap orang tua terutama ibu sebagai Pendidik bagi Anak dalam Keluarga hendaknya mendidik anak-anaknya dengan aqidah, syariat dan akhlak serta memberikan suri tauladan yang baik kepada anak dan keluarganya sehingga akan terbentuk keluarga yang harmonis, sakinah, *mawaddah warahmah*. Untuk itu ibu sebagai pendidik hendaknya memberikan waktu dan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya dengan betah tinggal di rumah dan tidak bekerja di luar rumah sebagai wanita karir.

Dan kepada setiap orang tua yang mempunyai anak perempuan hendaknya membekali anaknya dengan ilmu kekeluargaan, syariat dan keterampilan yang mendukung

dirinya menjadi wanita yang shalihah demi terciptanya keluarga yang harmonis, *sakinah, mawaddah warahmah*, karena disinilah awal pendidikan dasar yang akan menentukan lahir tidaknya generasi yang berkualitas, generasi yang shalih dan shalihah.

C. Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah Swt. peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. namun sebagai manusia yang tak lepas dari kekhilafan, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun penulisan.

Demikianlah kajian tentang peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga, yang bisa peneliti sajikan dalam skripsi ini. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan untuk menambah wawasan tentang pendidikan keluarga. Semoga senantiasa Allah Swt. memberikan kemudahan kepada kita dalam segala urusan. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ibu Ideal*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005)
- Al Mardhiyah, Abu Al 'Aina, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education In Islam*, (Malaysia: Art Printing Work, 1991),
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997)
-, *Muslimah Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet II
- Al-Shabbagh, Mahmud, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991)
- Aly, Hery Noer dan Moenzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: fisika Agung Lestari, 2000)
- Anwar, Saiful, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998)
- Arfah, Ummu Syafa Suryani, *Menjadi Wanita Shalihah*, (Jakarta: Eska Media, 2010)
- Armaiyn, Suryati, *Catatan sang Bunda*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2011)

- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa, *Sunan At-Tirmidzi*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2008), Cet.3
- Baihaqi, Habib, “Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 125 (Sebuah Metode Penafsiran *Tahlili*)”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006)
- Bali, Wahid Abdus Salam, *Kiat Mencetak Anak Shalih*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000)
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Cahyani, Ary, *Analisis Pemikiran Ali Akbar tentang Perawatan Cinta Kasih dalam Keluarga Ditinjau dari Bimbingan dan Konseling*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011)
- Chamidi, Ya’qub, *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesona*, (Jakarta: Mitra Press Studio, 2011)
- Choirunnisa, Anis, *Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Sholeh Menurut Konsep Islam (Sebuah Metode Library Research)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013)
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Bumi Restu)
- Dewey, John, *Experience and Education*, (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997)
- Dimas, Muhammad Rasyid, *25 Cara mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang : UIN-Malang Press, 2007)
- Habiburrahman, Awaluddin, *Terbaik Buat Anakku*, (Jakarta: Pustaka Group, 2009)
- Hamid, Muhyiddin Abdul *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994)
- Hasan, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2010)
- Kauma, Fuad dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997)
- Martono, Lydia Harlina, dkk, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996)
- Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet.I
- Muhyidin, Muhammad, *9 Bulan Paling Menentukan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011)
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

- Nizar, Samsul, *Filsafat pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Prabuningrat, Ray Sitoresmi, *Sosok Wanita Muslimah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997)
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Santhut, Khabib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm.18.
- Santoso, Ananda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni Surabaya)
- Schaefer, Charles, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1994)
- Sobur, Alex, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1986)
- Sofiudin, *Satria Paningit Tumbal Negara*, (Sumatera Selatan: Ponpes Nurul Ihsan, 2011)
-, *Selamat Tinggal Manusia Kami Kembali ke Langit*, (Sumatra Selatan: Ponpes Nurul Ihsan, 2001)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
-, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Tarazi, Norma, *Wahai Ibu Kenali Anakmu*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)

Thaha, Khairiyah Hasain, *Konsep Ibu Teladan*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009)

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005)

Yunita, Lidia, *Mukjizat Doa Ibu!*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009).

Zarman, Wendi, *Ternyata Mendidik Anak cara Rasulullah Itu Mudah dan Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2012)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Imam Muhammad Syahid
TTL : Sragen, 22 Februari 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat asal : Candan Rt 08 Rw 02, Ketro, Tanon, Sragen
No. HP : 085728803139

Pendidikan :
MIN Tanon lulus tahun 2005
MTs N 1 Tanon lulus tahun 2008
MA Tajul Ulum Brabo Grobogan lulus tahun 2011
UIN Walisongo Semarang masuk tahun 2011

Orang tua :
Ayah : Ahmad Saiman
Ibu : Wiwik Lestari

Saudara : Arrahmatusyahidah (adik)
Assakhiy Muhammad Syahid (adik)
Khafabihi Muhammad Syahid (adik)

Organisasi : OSIS MTs N 1 Tanon, Pramuka MTs N 1 Tanon,
Pengurus IPNU anak cabang Tanon, Pengurus
Pondok Pesantren Daarun Najaah Jrasah Tugu
Semarang

Hoby : Olahraga, terutama sepak bola, dan renang

Semarang, 10 Juni 2015
Saya yang bersangkutan,

Imam Muhammad Syahid
NIM. 113111053